

**KONSEP *FRUGAL LIVING* MENURUT QURAISH SHIHAB DALAM
*TAFSIR AL-MISBAH***

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Dalam Ilmu Ushuludin Dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

NAELA ALFI AMALIAH

NIM. 2104026144

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS NEGERI WALISONGO SEMARANG

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Naela Alfi Amaliah
NIM : 2104026144
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

KONSEP *FRUGAL LIVING* MENURUT QURAISH SHIHAB DALAM *TAFSIR AL-MISBAH*

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 20 Mei 2025

Pembuat Pernyataan:



Naela Alfi Amaliah

NIM: 2104026164

**KONSEP FRUGAL LIVING MENURUT QURAISH SHIHAB DALAM
TAFSIR AL-MISBAH**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

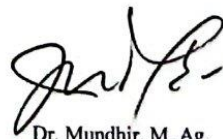
Naela Alfi Amaliah

NIM: 2104026161

Semarang, 20 Mei 2025

Disetujui Oleh:

Pembimbing



Dr. Mundhir, M. Ag.

NIP. 197105071995031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dibawah ini:

Nama : Naela Alfi Amaliah

NIM : 2104026144

Judul : Konsep *Frugal Living* Menurut Quraish Shihab Dalam Kitab *Tafsir Al-Misbah*

Telah dimunaqasahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuludin dan Humaniora Universitas Negeri Walisongo Semarang pada tanggal 19 Juni 2025 dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir.



Semarang, 19 Juni 2025,

Sekretaris Sidang

Dr. Agus Imam Kharomen, M.Ag

NIP. 198906272019081001

Penguji I

Dr. Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag.

NIP. 197005241998032002

Penguji II ✓

Moh. Masrur, M.Ag.

NIP. 197208092000031003

Pembimbing

Dr. Mundhir, M.Ag.

NIP. 19710507199503001

iii

MOTTO

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya: “Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan.

Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.”

(QS. Al-A`rāf: 31)¹

¹ Q.S. Al-A`rāf: 31, Qur'an Kemenag

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi artinya sebuah cara penjelasan dari pengalihan huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin berarti penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Transliterasi kata-kata Arab yang digunakan dalam penulisan ini berpedoman pada pembakuan “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan keputusan Menteri Agama dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang secara resmi bersifat nasional. Berprinsip sejalan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), huruf Arab yang belum ada padanannya dengan huruf Latin dicarikan persamaannya dengan cara memberi tambahan tanda diakritik dengan dasar “satu fonem satu lambang” dan yang semua itu diperuntukkan bagi masyarakat nasional. Adapun penjelasan pedomannya sebagai berikut:

1. Kata Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasinya sebagian dilambangkan dengan huruf, tanda, dan huruf dengan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab beserta transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	Es (dengan titik atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik bawah)

خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (diatas)
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab dilambangkan berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah	A	A
	Kasrah	I	I
	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي...	Fathah dan ya	Ai	A dan I
و...	Fathah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

يَذْهَبُ *kataba* كَتَبَ *tazhabu* كَيْفَ
dzukira ذَكَرَ *kaifa*

3. Maddah (Vocal Panjang)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا ... ي	Fathah	Ā	A
ي ... ي	Kasrah	Ī	I
و ... و	Dhammah	Ū	U

Contoh :

جاءَ - *Jā a-*

كبيرٌ - *Kabirun*

4. Ta Marbutah

Transliterasi ta marbutah terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapatkan harakat fathah dan kasrah, transliterasinya adala /t/.

Contoh: رَوْضَةٌ *raudhatu*

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah mati atau yang mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

Contoh: رَوْضَةٌ *raudhah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah (tasydid) dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda. Adapun dalam transliterasi tanda syaddah dilambangkan

dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh: رَبَّنَا *rabbānā*

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال, namun dalam transliterasinya kata sandang dibedakan menjadi atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariyah.

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyi yaitu huruf /1/ diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh : الرَّجُلُ *ar-rajula*

الشَّمْسُ *Asy-syamsu*

الْقَلَمُ *al-qalamu*

7. Hamzah

Dinyatakan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa Alif.

Contoh: تَأْخُذُونَ *ta`khudzūna*

شَيْءٌ	<i>syai'un</i>
أَمْرٌ	<i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf maka ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan hruuf Arab dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf dan harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasinya ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :	وَ أَنَّ اللَّهَ خَيْرُ الرَّزَاقِينَ	<i>wa innallaha lahuwa khairurrāziqīn</i>
	مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا	<i>manistatā'a ilahi sab ilā</i>

9. Huruf Kapital

Penulisan pada huruf kapital harus disesuaikan dengan EYD.

10. Tajwid

Bagi seseorang yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab-Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas Rahmat dan Hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi ini. Skripsi berjudul **Konsep *Frugal Living* Menurut Quraish Shihab Dalam *Tafsir Al-Misbah***, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuludin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan bimbingan dan saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. Mokh Sya'roni, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuludin dan Humaniora yang telah menyetujui pembahasan skripsi ini.
3. Muhtarom, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuludin dan Humaniora yang telah memberikan izin penulisan skripsi ini.
4. Dr. Mundhir, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing terencana yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dr. Agus Imam Kharomen, M.Ag. selaku wali dosen yang selalu memberikan semangat dan arahan kepada anak-anak mahasiswanya.
6. Dosen Fakultas Ushuludin dan Humaniora Universitas Negeri Walisongo Semarang, yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan kepada mahasiswanya dan telah memberikan banyak motivasi sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Kedua orang tuaku dan adikku tersayang yang selalu mendo'akan dan memberikan dukungan sehingga mampu memberikan semangat tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

8. Teman-teman Angkatan 2021 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam pembuatan skripsi ini.
9. Sahabat terbaikku yang telah memberikan banyak motivasi serta dukungan dibalik layar sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi secara tepat waktu.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya.

Semarang, 20 Mei 2025

Penulis

Naela Alfi Amaliah

NIM: 2104026144

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO	iv
TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xi
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian.....	8
F. Sistematika Penulisan	11
BAB II TINJAUAN UMUM <i>FRUGAL LIVING</i> DAN METODE	
PENDEKATAN DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN.....	14
A. <i>Frugal Living</i>	14
1. Pengertian <i>Frugal Living</i>	14
2. Sejarah <i>Frugal Living</i>	20
3. Manfaat <i>Frugal Living</i>	21
4. Indikator <i>Frugal Living</i>	24
B. Metode Pendekatan Penafsiran Al-Qur'an.....	26
BAB III BIOGRAFI QURAISH SHIHAB DAN PENAFSIRAN <i>FRUGAL</i>	
<i>LIVING</i> DALAM <i>TAFSIR AL-MISBAH</i>.....	28

A. Biografi Quraish Shihab.....	28
1. Latar Belakang Pendidikan	29
2. Karya-karya Quraish Shihab	31
B. <i>Tafsir Al-Misbah</i>	32
1. Latar Belakang Penulisan <i>Tafsir Al-Misbah</i>	32
2. Metode dan Corak <i>Tafsir Al-Misbah</i>	33
3. Sistematika Penulisan <i>Tafsir Al-Misbah</i>	34
C. Penafsiran Ayat-Ayat Yang Terkait Dengan Frugal Living	37
1. Perintah hidup sederhana (Al-Furqān:67)	37
2. Larangan Boros (Al-Isrā':26-27)	39
3. Sikap Pertengahan Diantara Dua Ekstrem (Kikir Dan Boros) (Al-Isrā':29)	41
4. Larangan kikir (Al-Imrān:180)	42
5. Perintah makan dan minum secukupnya (Al-A'rāf:31)	43
6. Perintah bersabar atas segala kepunyaan (Al-Qasas:78-80)	44
7. Syukur Terhadap Bentuk Kekuasaan Allah (Al-An'am:141)	47
BAB IV ANALISIS KONSEP <i>FRUGAL LIVING</i> DAN RELEVANSINYA DALAM KEHIDUPAN MENURUT QURAISH SHIHAB.....	50
A. Konsep <i>Frugal Living</i> Menurut Quraish Shihab.....	50
B. Relevansi <i>Frugal Living</i> Menurut Quraish Shihab Dalam Kehidupan.....	61
BAB V PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	72

ABSTRAK

Dalam menjalani kehidupan di era teknologi seperti saat ini ada banyak tantangan yang harus dilewati agar tetap bertahan ditengah perkembangan zaman yang semakin maju seperti saat ini. Tantangan diantaranya yaitu adanya budaya konsumerisme, sulitnya mencari pekerjaan, adanya fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO). Dalam kondisi seperti ini, konsep *frugal living* atau hidup hemat dan sederhana menawarkan sebagai salah satu solusi dari berbagai tantangan yang ada. Konsep ini mengajarkan untuk mengelola sumber daya secara bijaksana, meminimalisasi pemborosan, dan mengutamakan nilai-nilai keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini akan memberikan penjelasan yang lebih luas terkait konsep *frugal living* melalui penafsiran Quraish Shihab dalam *tafsir Al-Misbah* dan relevansinya dalam kehidupan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana konsep *frugal living* menurut Quraish Shihab dan untuk mengetahui bagaimana relevansinya dalam kehidupan. Penelitian ini dibahas menggunakan *library research* atau (studi kepustakaan) dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan penafsiran yaitu menggunakan metode *maudhu'i* atau tematik. Sumber data primer dari penelitian ini menggunakan *tafsir Al-Misbah* karya Quraish Shihab sedangkan sumber data sekunder dari penelitian ini menggunakan buku, artikel, karya ilmiah, atau penelitian terdahulu yang relevan. Adapun metode yang digunakan yaitu menggunakan metode tafsir *maudhu'i* dan menggunakan metode deskriptif-analisis untuk menganalisisnya. Hasil penelitian ini yaitu Quraish Shihab mengajarkan prinsip hidup sederhana yang tergambarkan dalam penafsirannya untuk memiliki sikap tengah-tengah diantara dua ekstrem yaitu kikir dan boros. Konsep *Frugal living* menurut Quraish Shihab adalah sebuah gaya hidup yang tidak berlebihan atau sederhana, yang mana mengedepankan kebutuhan daripada keinginan agar dapat mengelola finansial secara bijak yang kemudian digunakan untuk tabungan maupun dana darurat di masa mendatang. Relevansi *frugal living* dalam pandangan Quraish shihab yaitu gaya hidup secara *frugal living* membantu masyarakat menghindari gaya hidup konsumtif dan tekanan finansial, mendorong pengelolaan keuangan yang bijak, meningkatkan kepedulian terhadap sesama, membentuk pribadi yang *qana'ah* (merasa cukup), serta menumbuhkan pola hidup seimbang dan berkelanjutan.

Kata kunci: Konsumerisme, *Frugal Living*, *Tafsir Al-Misbah*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kitab suci agama islam yang didalamnya berisi firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur selama 23 tahun. Al-Qur'an juga merupakan mukjizat terbesar yang pernah ada dibandingkan dengan mukjizat lain sekaligus menjadi pedoman bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an memiliki peran yang lebih besar jika dibandingkan dengan kitab-kitab lain, karena Al-Qur'an sebagai kitab suci yang terakhir diturunkan memiliki peran yang salah satunya yaitu untuk menyempurnakan kitab-kitab suci yang sebelumnya diturunkan.¹

Al-Qur'an yang terjamin keasliannya untuk segala zaman didalamnya terdapat banyak pembahasan dari bermacam-macam aspek persoalan kehidupan seperti perintah dan larangan tuhan, fiqh, Aqidah, akhlak, dan sebagainya. Pembahasan yang terdapat dalam Al-Qur'an sangat bermanfaat sekali bagi umat manusia sehingga karena hal itulah salah satunya Al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman bukan hanya umat islam tetapi bagi umat manusia. Al-Qur'an juga menjadi petunjuk untuk membimbing umat manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini keluar dari kegelapan menuju ke jalan yang diridhai oleh Allah.²

Hal yang menarik dari berbagai aspek pembahasan yang ada didalam Al-Qur'an salah satunya yaitu bagaimana cara manusia menjalani kehidupan di dunia ini dalam memenuhi kebutuhan hidupnya agar tercukupi seperti dengan cara menabung, investasi, bekerja, maupun dengan cara berhemat. Di zaman teknologi ini banyak sekali membawa perubahan yang

¹Salim Said Daulay, dkk, "Pengenalan Al-Qur'an", UIN Sumatra Utara: Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 2023, h.427

²Nur Faizah, "Konsep Huzn Dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab", UIN Walisongo Semarang: Skripsi, 2023, hal.1

berdampak pada kehidupan manusia, baik itu yang berdampak positif yang mempermudah manusia dalam melakukan sesuatu maupun yang berdampak negatif. Dalam menjalani kehidupan terutama di era teknologi seperti saat ini ada banyak sekali tantangan yang harus dilewati agar tetap bertahan ditengah perkembangan zaman yang semakin maju seperti saat ini. Salah satu dari berbagai macam tantangan diantaranya yaitu budaya yang ada seiring berkembang pesatnya teknologi yaitu adanya budaya konsumerisme.³

Konsumerisme sendiri adalah sebuah paham yang membuat seseorang berperilaku konsumsi atau memakai barang secara berlebihan. Menurut sosiolog yang bernama *Jean Baudrillard* mengatakan bahwa Konsumerisme adalah sebuah budaya konsumsi secara modern yang memunculkan hasrat untuk mengkonsumsi sesuatu secara terus-menerus. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konsumerisme yaitu ketika seseorang maupun berkelompok berperilaku konsumsi secara berlebihan yang dilakukan secara sadar dan terus-menerus. *Baudrillard* mengatakan bahwa konsumsi yang terjadi pada masa sekarang ini tidak lagi berdasarkan pada manfaatnya melainkan pada citra yang melekat pada benda tersebut. Contohnya seperti membeli barang ternama hanya untuk pamer disosial media.⁴

Konsumerisme adalah budaya sedangkan orang yang menjalankan budaya konsumerisme disebut sebagai orang yang berperilaku konsumtif. Perilaku konsumtif sendiri merupakan perilaku membeli sesuatu tanpa adanya pertimbangan dalam melakukannya dan lebih mengedepankan keinginan daripada kebutuhan. Munculnya perilaku konsumtif yaitu jika ada rasa keinginan untuk berbelanja atau pembelian sesuatu yang dilakukan secara berlebihan. Adapun ciri-ciri dari perilaku konsumtif yaitu diantaranya yaitu mempunyai kecenderungan untuk menghabiskan uang

³ Rina Octaviana, "Konsumerisme Masyarakat Modern Dalam Kajian Hebert Marcuse", UIN Sunan Gunung Djati: JAQFI, 2020, h.120

⁴ Theguh Saumantri, "Konsumerisme Masyarakat Kontemporer Dalam Pemikiran Jean Baudrillard", Cirebon: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosal Budaya, 2022, Vol.28 No.2, h. 57

untuk membeli barang yang sebenarnya tidak perlukan, lebih mementingkan status sosial atau merek pada barang tersebut dibandingkan kegunaanya, dan lebih memprioritaskan membeli barang atas dasar keinginan pribadi dibandingkan dengan kebutuhan dasar pokok dalam menjalani kehidupan.⁵

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab mengapa masyarakat Indonesia menganut budaya konsumerisme yang diantaranya yaitu pengaruh lingkungan dan gaya hidup. Pengaruh adanya budaya konsumerisme kebanyakan mulai dari remaja hingga dewasa yang sudah mengerti bagaimana cara kerja digital pada *smartphone* yang memudahkan dalam bertransaksi. Faktor yang pertama yang menjadi penyebab Masyarakat Indonesia menganut budaya konsumerisme yaitu pengaruh lingkungannya. Pengaruh lingkungan sangat berdampak bagi masyarakat yang memiliki gengsi tinggi. Contohnya saja ada teman yang selalu menggunakan barang mewah dalam berpakaian, bukan tanpa alasan apa tetapi karena memang teman tersebut terbilang mampu untuk membelinya, kemudian orang yang memiliki gengsi tinggi tersebut terbawa oleh temannya sehingga mengikuti bagaimana cara berpenampilan seperti temannya tersebut dan selalu ingin tampil menarik dimata orang-orang sekitarnya padahal secara finansial masih terbilang kurang tetapi tetap memaksakan kehendak agar selalu terlihat menarik.

Keinginan untuk tampil menarik itulah yang menjadikan seseorang untuk membeli atau mengkonsumsi secara terus menerus secara berlebihan. Ditambah lagi dengan adanya platform media sosial untuk jual beli seperti Shopee, Tiktok Shop, Lazada, Tokopedia dan sebagainya yang mempermudah seseorang berperilaku konsumtif. Padahal berpenampilan menarik bukan hal yang salah jika disesuaikan dengan kemampuan masing-masing yang tidak memberatkan. Faktor yang kedua yaitu pengaruh gaya hidup. Gaya hidup yang serba mewah atau berlebihan juga merupakan

⁵ Firda Tazqiyatu Rohmah, dkk, "Pengaruh Gaya Hifup Dan Perilaku Konsumtif Belanja Online Pada Remaja", Banten: JIIC, 2024, Vol.1 No. 4, h.1204

penyebab orang menjadi konsumtif. Penggunaan segala sesuatu yang bernilai mahal biasanya akan menimbulkan kepuasan tersendiri bagi pelakunya. Perilaku ini dilakukan bukan berdasarkan kebutuhan melainkan berdasarkan keinginan, kesenangan, dan kepuasan semata tanpa memperhatikan bagaimana kondisi. Hal ini juga terjadi karena selalu mengikuti standar gaya hidup yang biasanya terdapat dalam Tiktok maupun media sosial lainnya. Padahal dalam kehidupan nyata standar setiap orang itu berbeda-beda dan tidak semua orang dilahirkan memiliki harta yang berlimpah.⁶

Ada beberapa dampak yang ditimbulkan dari menerapkan budaya konsumerisasi yang diantaranya yaitu dapat berkontribusi dalam masalah lingkungan seperti polusi dan limbah, fokus pada keinginan secara berlebihan dapat mengganggu kualitas hidup secara keseluruhan, dan perasaan yang selalu tidak puas atau bergantung pada kepuasan instan dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan mental seseorang yang melakukannya.⁷ Setelah tantangan budaya konsumerisme yang diharuskan bijak dalam mengelola keuangan maupun sumber daya ditambah lagi dengan adanya tantangan yang lain mengacu kepada bagaimana cara menghasilkan pemasukan agar kebutuhan-kebutuhan hidup agar dapat terpenuhi. Cara yang digunakan oleh kebanyakan orang adalah bekerja dengan berbagai macam profesi yang ada dan menyesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki. Tetapi dalam kenyataannya, mendapatkan pekerjaan tidaklah semudah yang dibayangkan, terutama bagi gen Z yang saat ini sudah memasuki masa untuk bekerja.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan sulitnya mencari pekerjaan yang diantaranya yaitu standar pengalaman yang harus terpenuhi, seringkali kandidat yang memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh sebuah perusahaan

⁶ Aliyyah Kamila Fitri, dkk, "Fenomena Konsumerisme Di Kalangan Remaja Sebagai Penyebab Krisis Kemanusiaan Dalam Perspektif Al-Qur'an (QS. Al-A'raf : 31), Palembang: Jurnal C-TiaRS, 2023, Vol. III No.1, h.233-235

⁷ Firda Tazqiyatu Rohmah, dkk, "Pengaruh Gaya Hifup Dan Perilaku Konsumtif Belanja Online Pada Remaja", Banten: JIIC, 2024, Vol.1 No. 4, h.1205

sangatlah terbatas, karena setiap perusahaan mencari kriteria untuk calon karyawannya dengan berbagai macam kriteria mulai dari latar belakang pendidikannya, ketrampilan apa yang dimiliki, dan pengalaman kerja seperti apa yang pernah dilakukan. Jika tidak sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan oleh sebuah Perusahaan tidak terpenuhi maka peluang untuk masuk tahap selanjutnya atau bahkan diterima bekerja atau tidaknya akan sangat kecil. Selanjutnya yaitu karena kurangnya lapangan kerja yang tersedia sedangkan orang yang membutuhkan pekerjaan sangatlah banyak, sehingga hal inilah salah satu faktor yang menyebabkan banyak masyarakat Indonesia yang menjadi pengangguran.⁸

Tantangan yang lain yaitu adanya fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO). *Fomo* merupakan sebuah istilah yang artinya menggambarkan sebuah perasaan takut atau cemas yang dialami oleh seseorang karena keyakinan bahwa mereka akan kehilangan suatu kesempatan, tren, atau pengalaman yang dianggap penting oleh orang lain. Fenomena ini seringkali terjadi karena media sosial yang berfungsi sebagai platform bukan hanya tempat komunikasi tetapi sebagai adanya tren terkini, maupun sebagai tempat untuk mempromosikan suatu barang. Hal ini menjadi pendorong utama dalam sebuah pengambilan Keputusan untuk berbelanja hanya untuk kebutuhan emosional atau *fomo*. Konsumerisme dengan *fomo* selalu berkaitan, contohnya seperti ketika seseorang merasa *Fomo* karena tidak membeli barang yang sedang tren maka selanjutnya yang dilakukan yaitu mengarah kepada perilaku konsumerisme.⁹

Dalam kondisi seperti ini, konsep *frugal living* atau hidup hemat dan sederhana menjadi penting. Konsep ini mengajarkan untuk mengelola sumber daya secara bijaksana, meminimalisasi pemborosan, dan mengutamakan nilai-nilai keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

⁸ Fahmy Fotaleno, Denny Setiawan Batubara, "Fenomena Kesulitan Generasi Z Dalam Mendapatkan Pekerjaan Ditinjau Perspektif Teori Kesenjangan Generasi", UBSI: Jurnal Syntax Admiration, 2024, Vol.5 No.8, h.3205-3206

⁹ Ian Alfian, "Fomo Dan Media Sosial: Dampak Perilaku Konsumtif Terhadap Kesehatan Mental Dan Keuangan Dari Perspektif Islam", Sumatra: PROFJES, 2024 Vol. 3 No. 2, h.129-131

Frugal living tidak hanya berkaitan dengan penghematan finansial, tetapi juga mencakup prinsip kesederhanaan, kebijaksanaan dalam memilih gaya hidup, serta sebagai bentuk perhatian terhadap sesama dan lingkungan. Didalam Al-Qur'an sudah dijelaskan bahwa tidak boleh berlebih-lebihan dalam segala hal sesuatu yang telah dijelaskan dalam surah Al-A`rāf ayat 31 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ وَاٰزِجَتَكَ مِمَّا عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَشَرِبُوْا وَاَلَّا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ

الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya: “Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebih. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebih.” (QS. Al-A`rāf: 31)

Sebagai seorang muslim yang telah dibekali pedoman hidup berupa kitab suci Al-Qur'an, hendaknya kita lebih sadar dan bijak dalam mengelola nikmat yang telah Allah swt. berikan. Selain itu, alangkah baiknya jika kita memperbanyak do'a dan usaha agar diberikan rezeki yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam menjalani kehidupan ini.

Di Indonesia ada banyak mufassir yang populer salah satu diantaranya yaitu Quraish Shihab dengan kitab *tafsirnya Al-Misbah*. Sebagai mufassir kontemporer yang ada di Indonesia, Quraish Shihab dalam *tafsir Al-Misbah* menawarkan penafsiran Al-Qur'an yang mudah dipahami dan relevan dengan perkembangan zaman. Quraish Shihab juga menekankan pentingnya ajaran islam yang mengajarkan nilai pengelolaan sumber daya, kesederhanaan, dan menghindari pemborosan atau berlebih-lebihan. Hal ini dapat dipandang sebagai bentuk penerapan dari konsep *frugal living* yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun dalam kitab *tafsir Al-Misbah* tidak dijelaskan secara jelas menggunakan istilah *frugal living*, akan tetapi banyak ajaran Al-Qur'an yang menjelaskan tentang konsep hidup sederhana dan hemat, larangan terhadap pemborosan,

serta perintah untuk tidak berlebih-lebihan dalam berbelanja. *Tafsir Al-Misbah* menawarkan pemahaman yang mendalam tentang prinsip hidup sederhana yang diajarkan didalam Al-Qur'an, sehingga memungkinkan pemahaman yang relevan dengan kehidupan modern saat ini.

Melalui beberapa ayat yang Quraish Shihab tafsirkan dalam *Al-Misbah*, maka penulis berkeinginan untuk meneliti lebih lanjut mengenai bagaimana konsep *frugal living* menurut Quraish Shihab dan bagaimana relevansi konsep *frugal living* menurut Quraish Shihab dalam kitab tafsir Al-Misbah dalam kehidupan. Dengan demikian, penulis bermaksud menyusun penelitian ini dengan judul: “Konsep *Frugal Living* Menurut Quraish Shihab Dalam Kitab *Tafsir Al-Misbah*”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep *Frugal Living* menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*?
2. Bagaimana Relevansi *Frugal Living* dalam kehidupan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian:
 - a. Untuk mengetahui bagaimana konsep *frugal living* menurut Quraish Shihab dalam *tafsir al-misbah*
 - b. Untuk mengetahui bagaimana relevansi *frugal living* dalam kehidupan
2. Manfaat Penelitian
 - a. Akademik

Tulisan ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa terkhusus mahasiswa dengan program studi ilmu al-qur'an dan tafsir dalam membuat makalah maupun jurnal dan juga bagi mahasiswa lain pada umumnya. Hal ini dikarenakan penelitian ini belum ada yang membahas mengenai *frugal living* menurut Quraish Shihab

dalam *tafsir Al-Misbah* dan Implikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Non Akademik

Tulisan ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan bacaan bagi Masyarakat pada umumnya yang berguna untuk menambah wawasan dan motivasi yang dapat diterapkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelusuran penulis terhadap berbagai karya yang membahas tentang *frugal living* ada beberapa, baik berupa buku, skripsi, maupun jurnal. Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan yang diantaranya sebagai berikut :

Skripsi dengan judul, Konsep *Frugal Living* Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik), Karya Siti Falihatul Muslihah Tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna *frugal living* dalam al-qur'an dengan melalui sebuah penafsiran yang menggunakan metode tematik.¹⁰

Skripsi dengan judul, Konsep *Frugal Living* Perspektif Ibnu 'Asyur Dalam Kitab *Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*, Karya Istiharokum Laily Tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep *frugal living* menurut perspektif ibnu 'asyur dan bagaimana kontekstualisasi penafsiran ibnu 'asyur mengenai konsep *frugal living* dalam kitab *tafsir al-tahrir wa al-tanwir*.¹¹

Skripsi dengan judul, Konsep Hemat Menurut Badi'uzzaman Sa'id An-Nursi Daam Kitab *Al-Lama'at* Dan Korelasinya Terhadap Tren *Frugal Living*, Karya Aida Mushbirotuz Zahro Tahun 2023. Penelitian ini bertujuan

¹⁰ Siti Falihatul Muslihah, "Konsep Frugal Living Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik)", Purwokerto: Skripsi UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri, 2023.

¹¹ Istiharokum Laily, "Konsep Frugal Living Perspektif Ibnu 'Asyur Dalam Kitab Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir", Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2024.

untuk mengetahui bagaimana perilaku hemat dari sudut pandang sufi dan adakan keterkaitannya dengan tren *frugal living*.¹²

Penelitian dengan judul, *Pandangan Islam Tentang Gaya Hidup Frugal Living (Analisis Terhadap Ayat Dan Hadis)*, Karya Anisa Maisyarah dan Nurwahidin Tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan islam sebagai agama yang rahmat lil alamin memandang gaya hidup ini serta bagaimana konsep *frugal living* dalam islam sendiri.¹³

Penelitian dengan judul, *Frugal Living Dalam Tafsir Marah Labid* Karya Syekh Nawawi Al-Bantani, karya Maulidah Nadzifah tahun 2025. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep *frugal living* menurut Syekh Nawawi al-bantani dalam kitab *tafsir marah labid* dan bagaimana implikasi ajaran *frugal living* pada *tafsir marah labid* dalam menghadapi tantangan kehidupan modern saat ini.¹⁴

Dari sekian banyak penelitian yang diperoleh penulis, akan tetapi yang membahas tentang konsep *frugal living* menurut Quraish Shihab dalam kitab *tafsir Al-Misbah* dan relevansinya dengan masa kini, penulis belum menemukannya. Dari literatur review diatas apa yang penulis bahas belum dikaji oleh pihak lain walaupun sekilas beberapa membahas mengenai konsep *frugal living*, namun fokus pemikirannya tidak sama dan kajiannya pun tidak merujuk secara khusus pada *tafsir al-misbah* serta ayat yang dikaji juga berbeda.

¹² Aida Musbirotuz Zahro, “Konsep Hemat Menurut Badi’uzzaman Sa’id An-Nursi Daam Kitab Al-Lama’at Dan Korelasinya Terhadap Tren Frugal Living”, Yogyakarta: Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2023.

¹³ Anisa Maisyarah, Nurwahidin, “Pandangan Islam Tentang Gaya Hidup Frugal Living (Analisis Terhadap Ayat Dan Hadis)”, Depok: Tadarus Tarbawy, Vol. 4 No.2, 2022.

¹⁴ Maulidah Nadzifah, “Frugal Living Dalam Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al-Bantani”, Jember: Skripsi Uin Kiai Achmad Siddiq, 2025.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan beberapa langkah untuk menyelesaikan rumusan masalah, sehingga mampu mendapatkan gambaran yang jelas mengenai pembahasan ini. Proses pengumpulan data yang dilakukan dalam penyusunan skripsi ini menggunakan beberapa Langkah diantaranya yaitu:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kuliitatif dengan merujuk penafsiran Quraish Shihab dalam kitab *tafsir Al-Misbah* pada ayat-ayat yang membahas mengenai *frugal living*. Penulis memilih menggunakan *tafsir Al-Misbah* sebagai rujukan dalam meneliti skripsi ini dikarenakan *tafsir Al-Misbah* menggunakan corak sosial kemasyarakatan atau *al-adabi al-ijtima'i*, yang mana tafsir ini berbeda dengan tafsir yang bercorak sosial kemasyarakatan lainnya. Peneliti membandingkan *tafsir Al-Misbah* dengan tafsir nusantara yang memiliki corak yang sama karena latar belakang pengambilan tema ini bertempat di Indonesia yaitu dengan menggunakan *tafsir Al-Azhar*. *Tafsir Al-Misbah* lebih jelas terperinci daripada *tafsir Al-Azhar*, karena *tafsir Al-Misbah* memiliki keunggulan dalam corak bahasanya sehingga mampu dijelaskan lebih rinci dibandingkan dengan *tafsir Al-Azhar*.

Kemudian penulis akan memaparkan penafsiran dari ayat-ayat tersebut. Setelah itu data tersebut diolah secara *Deskriptif-Analisis* yang merupakan metode yang digunakan untuk memaparkan atau menggambarkan suatu objek atau sebuah fenomena secara faktual tanpa mempengaruhi atau memanipulasi data.¹⁵

Jenis penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (library research), artinya sebuah studi yang digunakan dalam mempelajari berbagai

¹⁵ Aldi Mazda Kusuma, Parwo Mahardi, “Analisis Deskriptif Terhadap Pengembangan Media Pembelajaran E-Modul Interaktif Berbasis Software Aplikasi Lectora Inspire”, Surabaya: JKPTB, 2021, Vol. 7 No. 2, h. 3

macam buku sebagai referensi dan hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang fungsinya untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.¹⁶ Studi kepustakaan mencari dan menggunakan bahan-bahan yang bersifat tertulis. Lalu bahan-bahan tersebut dikumpulkan dan menganalisa konsep *frugal living* menurut Quraish Shihab dalam kitab *tafsir Al-Misbah* dan implikasinya dalam kehidupan. Pendekatan penelitian ini penulis menggunakan *tafsir Al-misbah*. Pendekatan analisis penulis yang akan digunakan untuk memberi menjelaskan dari data-data yang ada untuk kemudian dianalisis secara sistematis.

2. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam pengumpulan ini adalah data-data tertulis berupa konsep-konsep yang ada pada literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan ini, oleh karena itu jenis data yang dipakai dalam meneliti yaitu menggunakan studi dokumen. Studi dokumen atau teknik dokumentasi adalah Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan sejumlah dokumen tertulis.¹⁷ Data-data yang tertulis tersebut diantaranya bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema penelitian dengan menggunakan rujukan kitab *Tafsir Al-Misbah* karya Quraish Shihab dan dari buku, artikel, karya ilmiah, atau penelitian terdahulu yang relevan membahas mengenai konsep *frugal living*, tafsir, dan pemikiran Quraish Shihab.

3. Analisis Data

Metode analisis data adalah objek kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan tema penelitian sehingga pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan ilmu tafsir dengan menggunakan metode *maudhu'i*. Metode *maudhu'i* adalah

¹⁶ Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA", Padang: Natural Science, 2020, Vol. 6 No.1, h.43

¹⁷ Rahmadi, S. Ag., M.Pd.I., "Pengantar Metodologi Penelitian", Banjarmasin: Antasari Press, 2011, h. 85

adalah salah satu metode yang digunakan dalam penafsiran Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang mempunyai tema atau topik pembahasan yang sama lalu menafsirkannya secara terperinci dengan menjelaskan makna dan pesan yang terkandung didalamnya.¹⁸

Kemudian dalam menelaah data-data yang telah dikumpulkan, penulis menggunakan pendekatan *deskriptif-analisis* dengan cara menganalisis secara khusus data mengenai konsep *frugal living* dengan menjelaskan apa yang terdapat dalam kitab *tafsir Al-Misbah*, kemudian meneliti pesan atau maksud dari penafsiran tersebut dan bagaimana Implikasi konsep *frugal living* dalam kehidupan.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi merupakan salah satu hal terpenting guna mendapatkan proses penulisan skripsi yang ilmiah, logis serta berkesinambungan secara komprehensif. Hal ini sangat dibutuhkan agar apa yang nantinya akan dibahas dalam penyusunan skripsi saling ada keterkaitan antara satu bab dengan bab berikutnya. Untuk lebih jelasnya akan penulis gambarkan sebagai berikut:

Bab I, pada bab ini berisikan latar belakang mengenai konsep *frugal living* menurut Quraish Shihab dalam kitab *tafsir Al-Misbah* dan relevansinya dengan maa kini yang kemudian dilanjutkan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan Pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, pada bab ini akan dibahas mengenai pengertian, sejarah, dan manfaat mengenai *frugal living*.

Bab III, pada bab ini terdiri dari tiga sub bab, pada sub bab pertama berisikan biografi Quraish Shihab yang terdiri dari latar belakang pendidikan dan karya-karyanya. Pada sub bab kedua berisikan *Tafsir Al-*

¹⁸ Dinni Nazhifah dan Fatimah Isyti Karimah, "Hakikat Tafsir Maudhu'i Dalam Al-Qur'an", Bandung: Jurnal Iman dan Spiritualitas, 2021, Vol.1 No.3, h.372

Misbah yang terdiri dari latar belakang penulisan, metode dan corak, sumber penafsiran, dan sistematika penulisan *Tafsir Al-Misbah*. Pada sub bab ketiga berisikan penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tentang *frugal living*.

Bab IV, pada bab ini terdiri dari dua sub bab, pada bab pertama berisikan konsep *frugal living* menurut Quraish Shihab dan pada bab kedua berisikan Implikasi konsep *frugal living* menurut Quraish Shihab dalam kehidupan.

Bab V, pada bab ini berisikan kesimpulan mengenai konsep *frugal living* menurut Quraish Shihab dalam kitab *tafsir Al-Misbah* dan implikasinya dalam kehidupan, kemudian berisikan saran-saran untuk peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN UMUM *FRUGAL LIVING*

A. *Frugal Living*

1. Pengertian *Frugal Living*

Secara etimologi, kata *frugal living* berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti yaitu dari kata *frugal* yang berarti hemat sedangkan kata *living* berarti gaya hidup. Kemudian jika dilihat secara terminologi, *frugal living* memiliki arti yaitu gaya hidup secara hemat atau secara sederhana, yang mana ketika seseorang sedang berusaha menggunakan uang secara bijak, mengurangi pengeluaran yang tidak perlu, serta berupaya untuk mendapatkan manfaat maksimal dari setiap pengeluaran yang dilakukan. Beberapa ahli juga memberikan definisi mengenai *frugal living* ini. Contohnya seperti Lastovicka, definisi *frugal living* menurutnya yaitu gaya hidup hemat yang menggambarkan kecerdasan dalam mengelola suatu barang dan bentuk kedisiplinan. Gaya hidup ini adalah salah satu cara dalam mengendalikan perilaku konsumtif yang berlebihan untuk mennggapai tujuan yang sifatnya jangka Panjang.

Menurut Michaelis, *frugal living* merupakan sifat seseorang konsumen yang menimbulkan kecenderungan untuk melestarikan sumber daya dan menerapkan pertimbangan rasional dalam membuat keputusan yang menyangkut ekonomi dalam pencapaiannya, dengan cara mempertimbangkan biaya peluang setiap barang atau produk yang dibeli.¹

Menurut Rosyadi, *frugal living* adalah gaya hidup yang dijalankan dengan cara mengalokasikan pemasukan sesuai dengan kebutuhan sehingga dana yang dikeluarkan tidak berlebihan. Gaya hidup secara *frugal living* berarti mempertimbangkan dalam proses pengelolaan uang dalam

¹ Ratih Sari Hayati, "Relevansi Frugal Living Dalam Mencegah Perilaku Israf Dan Syuhh Perspektif Tafsir Tahlili Kemenag", Malang: Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim, 2024, h.28

kebutuhan sehari-hari dan mengurangi pengeluaran yang tidak terlalu penting yang bertujuan agar uang tersebut dimasukan kedalam Tabungan untuk digunakan hal-hal yang lebih penting. Hidup secara *frugal living* bukan berarti akan menjalani kehidupan dengan kualitas rendah melainkan membeli produk bukan berdasarkan pada merek saja tetapi berdasarkan kualitas dan fungsinya walaupun produk tersebut tergolong dalam harga yang tinggi.²

Menurut ALUDI (Asosiasi Layanan Urut Dana Indonesia), *frugal living* merupakan sebuah gaya hidup yang pintar dalam mengelola pemasukan dan pengeluaran dan dapat mempertimbangkan dalam pembuatan Keputusan untuk membelanjakan uang. Menurut penasihat dari Forbes Zina Kumok, *frugal living* merupakan gaya hidup yang membutuhkan kesadaran terhadap pengeluaran dan lebih fokus kepada prioritas.³

Jika dilihat dari definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa *frugal living* terkait dengan hal berikut:

a. Gaya hidup

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata Gaya hidup merupakan pola perilaku sehari-hari suatu golongan manusia dalam masyarakat.⁴ Gaya hidup merupakan cara hidup seseorang yang dikenali dengan cara bagaimana seseorang tersebut menghabiskan waktu mereka dengan aktivitas yang dilakukan, apa yang dipikirkan tentang dunia dilingkungan sekitarnya, serta apa saja hal yang dianggap penting dalam kehidupannya. Gaya hidup adalah Gambaran dari setiap orang yang menggunakannya dan menggambarkan seberapa besar nilai-

² Rana Salsabilah, dkk, "Pengaruh Frugal Living, Harga Dan E-WoM Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Aplikasi E-Commerce Shopee", Palembang: JEMSI, 2024, Vol. 10 No.2, h.1221

³ Siti Falihatul Muslihah, "Konsep Frugal Living Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik)", Purwokerto: Skripsi UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri, 2023, h.22-23

⁴ Rismawati K, "Gaya Hidup Kaum Urban Semakin Kekinian", Makassar: Artikel, H.

nilai moral seseorang dalam lingkungan sekitarnya. Gaya hidup juga dapat disebutkan sebagai pola hidup seseorang yang digambarkan dalam bentuk opini, minat dan aktivitasnya.

Gaya hidup menggambarkan bagaimana cara seseorang menjalani kehidupan yang dilihat dari minat, aktivitas dan pandangannya, terutama yang berkaitan dengan bagaimana seseorang tersebut ingin dilihat oleh orang lain untuk mencerminkan status sosial yang dimilikinya. Gaya hidup menjadi panutan dalam melakukan tindakan, membentuk perilaku yang menggambarkan keinginan untuk dilihat dari sudut pandang orang lain dengan menggunakan cara tertentu. Dalam proses ini citra diri menjadi penting karena hal ini menunjukkan siapa dan bagaimana seseorang membentuk citra dimata orang lain. Untuk memperkuat citra tersebut dibutuhkan simbol-simbol status yang seringkali digunakan dalam mempengaruhi perilaku konsumsinya.

Menurut Kotler, gaya hidup merupakan sebuah pola hidup seseorang yang digambarkan melalui opini, aktivitas, dan minatnya. Gaya hidup mencerminkan diri seseorang secara keseluruhan dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Setiadi, definisi dari gaya hidup yaitu cara hidup seseorang yang diidentifikasi dengan cara bagaimana orang tersebut menghabiskan waktunya dalam bentuk aktivitas, hal apa yang dianggap penting dalam lingkungan sekitar, serta pendapat apa yang dipikirkan mengenai diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Menurut Susanto, gaya hidup merupakan gabungan dari kebutuhan Gambaran diri dan harapan kelompok kepada seseorang dalam Tindakan yang berdasar pada norma-norma yang berlaku. Sedangkan menurut Kotler dan Sakinah, gaya hidup mencerminkan diri seseorang secara menyeluruh yang berinteraksi dengan lingkungan

sekitarnya.⁵ Oleh karena itu, ada banyak jenis gaya hidup yang berkembang yang diantaranya yaitu:

1) Gaya Hidup Sehat

Gaya hidup sehat ruang lingkupnya tidak hanya sebatas pada perawatan tubuh yang berupa olahraga dan diet, akan tetapi gaya hidup sehat diartikan sebagai suatu pola yang tindakannya meningkatkan dan mempertahankan Kesehatan yang dibentuk melalui menjaga pola makan tetap, berat badan yang ideal, tidak merokok, serta aktivitas fisik yang teratur.⁶

2) Gaya Hidup Minimalis

Gaya hidup minimalis merupakan sebuah pola perilaku hidup seseorang yang dalam tindakannya dilakukan dalam bentuk membatasi kepemilikan dan menyingkirkan barang-barang yang berlebihan sehingga mampu memberikan ruang bagi barang-barang yang lebih penting lainnya. Gaya hidup minimalis berbeda dengan gaya hidup hemat, walaupun dalam tujuannya sama yaitu agar tidak berlebih-lebihan akan tetapi dalam pendekatannya berbeda yaitu gaya hidup minimalis lebih berfokus pada pengurangan barang-barang sedangkan gaya hidup hemat berfokus pada pengelolaan keuangan dengan bijak.⁷

3) Gaya Hidup Hedon

Menurut Amstrong, gaya hidup hedon merupakan sebuah pola hidup yang dalam tindakan aktivitasnya hanya untuk mencari kesenangan hidup seperti, lebih banyak waktu bermain secara

⁵ Nona Febrilia Sari, “gaya hidup frugal living Masyarakat desa karang Tengah kabupaten Bengkulu utara ditinjau dari etika konsumsi islam”, Bengkulu: Skripsi UIN Fatmawati Sukarno, 2024, h.20-25

⁶ Made Sumarwati, dkk, “Pendidikan Kesehatan Tentang Gaya Hidup Sehat Pada Remaja Tahap Akhir”, Purwokerto: Jurnal Abdimas BSI, 2022, Vol. 5 No. 1, h.39

⁷ Herdhianto Galuh Saputro, “Kajian Gaya Hidup Minimalis Dan Mental”, Jakarta: JUPETRA, 2023, Vol. 2 No. 3, h.

kelompok maupun sendiri, mempunyai keinginan untuk selalu menjadi pusat perhatian dari orang lain, gemar membeli barang-barang mahal yang disukai, dan menghabiskan lebih banyak waktu diluar rumah.⁸

4) Gaya Hidup Modern

Gaya hidup modern yaitu sebuah gaya hidup terbaru dalam perilaku keseharian sekelompok manusia yang sesuai dengan tuntutan pada zamannya yang dilakukan dengan cara terbuka kepada kemajuan dan perkembangan, menghargai waktu, karena dunia semakin berkembang maka harus terus-menerus dalam belajar⁹

5) Gaya Hidup Hemat

Gaya hidup hemat adalah sebuah pola hidup seseorang yang dilakukan dalam bentuk membatasi pemakaian, mengurangi pengeluaran secara berlebih-lebihan, dan mempertimbangkan sesuatu yang akan dilaksanakan dan menerapkan perilaku berhati-hati dalam mengelola kebutuhan hidupnya.¹⁰

b. Hemat

Sedangkan kata hemat menurut KBBI merupakan sikap hati-hati, cermat, dan tidak boros dalam membelanjakan uang.¹¹ Menurut Mohamad Nasrun definisi dari hemat yaitu perilaku teliti dan hati-hati dalam membelanjakan dan mengatur uang yang bertujuan agar mempunyai persiapan bekal untuk masa depan. Hemat merupakan perilaku berhati-hati dalam mengeluarkan atau menggunakan tenaga,

⁸ Yasinta Putri Khaerunnisa, "Kebiasaan Gaya Hidup Hedonism Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak", Bandung: JUBIKOPS, 2023, Vol. 3 No.1, h.35

⁹ Berton Bostang H Silaban, dkk, "Teologi Dan Budaya Populer: Gaya Hidup Modern (Konsumerisme)", Jakarta: Journal Of Social Science Research, 2024, Vol. 4 No. 3, h.7

¹⁰ Andi Aslidah, "Strategi Orang Tua Dalam Menanamkan Karakter Hemat Pada Anak Sejak Usia Dini", Samarinda: Jurnal PAUD, 2022, Vol. 3 No. 2, h. 28

¹¹ Erika Indahsari, "Dampak Pembelajaran Ekonomi Terhadap Sikap Hidup Hemat Pada Siswa Kelas XI MAN I", Pasuruan, 2021

uang, pikiran, waktu, maupun barang yang bertujuan untuk mewujudkan keadilan sosial yang mendukung pemenuhan kebutuhan hidup bagi seluruh Masyarakat. Dengan tidak boros berarti menjaga keseimbangan dalam memenuhi kebutuhan hidup, dengan cara menggunakan sumber daya secara efisien dan penuh pertimbangan untuk kesejahteraan bersama dan Pembangunan bangsa yang berkelanjutan.¹²

Menurut Zubaedi, definisi dari hemat yaitu memakai segala sesuatu yang tersedia baik berupa waktu, tenaga, maupun benda sesuai keperluan tidak lebih maupun tidak kurang. Sedangkan menurut Zuriah, definisi dari hemat yaitu perilaku dan sikap yang memanfaatkan dan menghargai waktu, pikiran, dan dana sesuai dengan kebutuhan dan tidak menggunakannya secara berlebih-lebihan. Menurut Zubaedi perilaku hemat ada bermacam-macam yang diantaranya yaitu¹³:

1) Menghemat harta benda

Menghemat harta benda dilakukan dengan cara menghindari perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri dan tidak memberikan manfaat yang baik mendahulukan kepentingan yang paling utama dalam hidup, menghindari segala sesuatu yang dapat menguntungkan diri sendiri akan tetapi dapat merugikan orang lain, teliti dan memahami dalam penggunaan harta benda agar terjadi adanya keseimbangan antara pengeluaran dan pemasukan dana.¹⁴

2) Menghemat energi

Menghemat energi merupakan segala sesuatu Tindakan yang dilakukan dengan cara mengurangi biaya pengeluaran dari segala

¹² Nikita Desiana, “Dinamika Gaya Hidup Hemat Dikalangan Mahasiswa Dimasa Covid-19”, Lampung: Skripsi Universitas Lampung, 2021, h.14

¹³ Andi Aslindah, Nur Indahsari, “Menanamkan Perilaku Hemat Pada Anak Sejak Dini”, Samarinda: JPKM, 2022, Vol. 1 No. 1, h.30

¹⁴ Levika Dian Anggraini, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Furqan Ayat 63 Dan Surat Al-Isra’ Ayat 27 Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII”, Bengkulu: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam, 2022, Vol. 2 No. 7, h. 335

penggunaan peralatan yang membutuhkan energi sebagai bahan utamanya. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menghemat energi yang diantaranya yaitu melakukan perawatan pada alat-alat yang menggunakan konsumsi energi, menggunakan peralatan ramah lingkungan atau energi alternatif, dan mengurangi penggunaan energi.¹⁵ Dengan terbatasnya jumlah energi yang ada di bumi ini, maka haruslah bijak-bijak dalam penggunaannya tidak kurang maupun tidak berlebih-lebihan.

3) Menghemat waktu

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) menghemat waktu adalah menggunakan waktu dengan efisien dan cermat. Menghemat waktu mempunyai manfaat yang diantaranya yaitu dapat mengurangi kecenderungan untuk menunda-nunda suatu pekerjaan, memberikan kebebasan dan control, serta membantu dalam menetapkan prioritas. Karena waktu tidak dapat dibeli dengan uang, maka maksimalkanlah waktu yang dimiliki untuk hal-hal yang positif dan bermanfaat.¹⁶

2. Sejarah *Frugal Living*

Menurut sebuah buku yang ditulis oleh ahli finansial asal Amerika Serikat yang bernama Joe Domingues dan Viki Robin dengan judul *Your Money or Your Life* bahwa awal mula adanya sebuah tren yang sekarang terkenal yaitu berasal dari sebuah Gerakan pension sebelum usia 40 tahun yang digagas oleh Joe Domingues dan Viki Robin. Gerakan ini bernama *Financial Independence Retire Early* atau disingkat dengan nama *FIRE*.¹⁷ Gerakan ini mulai menarik perhatian para pekerja pada tahun 1990-an dan berkembang pesat melalui internet, forum, dan blog pada tahun 2000-an.

¹⁵ Ahmad Khulaemi, "Perilaku Hemat Energi Pada Generasi Milenial", Jakarta: Jurnal Widyaiswara Indonesia, 2022, Vol.3 No.2, h. 110

¹⁶ Fitriani Dwi Azzahra, dkk, "Strategi Untuk Kantor Yang Lebih Efisien", Bandung: JUMABEDI, 2024, Vol. 1 no 2, h.189

¹⁷ Siti Falihatul Muslihah, "Konsep Frugal Living Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik)", Purwokerto: Skripsi UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri, 2023, h.23

Gerakan ini terdiri dari orang-orang yang memiliki komitmen dalam membatasi pengeluaran yang bertujuan untuk mencapai kebebasan finansial yang cukup untuk menjalani kehidupan.¹⁸

Gerakan *FIRE* Kembali populer pada tahun 2007-2008 karena Amerika Serikat mengalami krisis keuangan yang membuat masyarakatnya harus membatasi pengeluaran kebutuhan sehari-hari dikarenakan ekonomi yang semakin sulit. Gerakan *FIRE* inilah yang akhirnya mempelopori adanya tren hidup secara sederhana atau yang dikenal sekarang dengan nama *frugal living*. Menurut beberapa orang yang ahli dalam bidang finansial menyebutkan bahwa, *frugal living* terbentuk dari sebuah rasa khawatir akan budaya konsumerisme yang terjadi di era digital pada masa kini. Semua orang dapat berbelanja melalui aplikasi jual-beli online dan menghabiskan uang hanya dalam hitungan menit. Jika hal ini terus saja dibiarkan maka dampaknya akan menghasilkan Masyarakat yang memiliki pola hidup tanpa memiliki tabungan dan memiliki potensi akan mempunyai banyak hutang.

Dari kekhawatiran hal tersebut, Amerika Serikat melakukan sebuah survei yang menyatakan bahwa milenial yang mampu mengelola keuangan untuk masa depan baru mencapai angka 45%. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengatakan bahwa masyarakat yang memiliki rencana keuangan untuk masa depan baru mencapai angka 38% di Indonesia.¹⁹

3. Manfaat *Frugal Living*

Menerapkan gaya hidup *Frugal living* memiliki banyak manfaat yang bukan hanya untuk mengelola finansial akan tetapi beberapa ada hal lainnya yang dapat diperoleh dari menjalani gaya hidup secara *frugal living* yang diantaranya yaitu:

¹⁸ Naimatul Hasanah, Nuril Badria, "Frugal Living: Perspektif Generasi Z Melalui Pendekatan Kualitatif", Malang: Jurnal Pendidikan Ekonomi, 2024, Vol. 9 No. 1, h.3

¹⁹ Siti Falihatul Muslihah, "Konsep Frugal Living Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik)", Purwokerto: Skripsi UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri, 2023, h.23

a. Mendukung *Zero Waste*

Menerapkan gaya hidup secara *frugal living* akan menjadikan seseorang mempunyai lebih sedikit barang-barang. Memiliki sedikit barang-barang sama halnya akan membuat kontribusi untuk lingkungan, karena akan memperkecil kemungkinan barang-barang yang sudah tidak berguna berakhir di tempat pembuangan sampah. Contoh lainnya yaitu Ketika sudah mulai mengurangi barang-barang atau sudah tidak membeli barang-barang yang terbuat dari bahan plastik, maka seseorang yang menerapkan hal tersebut dapat dikatakan berkontribusi dalam pengurangan sampah plastik.

a. Membantu Mencapai Tujuan Finansial

Untuk mencapai tujuan finansial yang stabil, maka dibutuhkan Upaya dalam menyisakan uang untuk ditabung atau diinvestasikan. Untuk menabung maka menerapkan gaya hidup secara *frugal living* adalah Tindakan yang tepat karena akan membantu memperbesar kemungkinan dalam mencapai tujuan finansial secara lebih cepat.

b. Mengurangi Stress

Hidup yang dipenuhi kemewahan tidaklah indah seperti kelihatannya, ada harga yang harus dibayar untuk setiap kemewahan yang diinginkan dan seseorang tidak dapat selamanya membayar kemewahan tersebut. Terlebih lagi apabila seseorang yang kehidupan finansialnya terbelang tidak mampu akan tetapi memaksakan diri untuk memilih gaya hidup yang serba mewah, maka hal yang akan terjadi yaitu menjalani kehidupan dengan rasa stress yang selalu menghantui karena belum membayar tagihan atau cicilan. Dengan menjalankan gaya hidup secara *frugal living*, seseorang akan berkurang rasa stress yang dialaminya karena dapat

menyisakan uang yang dimilikinya untuk ditabung mapun untuk investasi dan dapat menjalani kehidupan dengan tenang tanpa dihantui rasa khawatir belum membayar tagihan diakhir bulan.

c. Mempunyai Jaminan Masa Depan

Salah satu dari sekian banyak manfaat yang diperoleh dari menerapkan gaya hidup *frugal living* yaitu seseorang akan mempunyai banyak uang yang diinvestasikan atau ditabung. Dengan semakin sedikitnya uang yang dikeluarkan maka akan semakin banyak pula uang yang ditabung atau diinvestasikan. Dengan mempunyai kebiasaan tersebut dalam menjalani gaya hidup *frugal living* maka akan meningkatkan terjaminnya masa depan hidup seseorang.

d. Dapat Mengatasi Badai Finansial

Dengan tidak terduganya kapan badai finansial akan datang maka tentu saja kita harus mempersiapkan solusinya agar Ketika badai finansial tersebut datang kita tidak akan panik atau khawatir. Salah satu Solusi dari permasalahan ini yaitu dengan menerapkan gaya hidup *frugal living* karena dengan menerapkan gaya hidup ini maka seseorang akan mempunyai Tabungan atau dana darurat yang dapat membantu mengatasi.

e. Lebih Cepat Dalam Mencapai Kebebasan Secara Finansial

Kebebasan finansial adalah Ketika seseorang tidak perlu lagi bergantung kepada orang lain dan tidak perlu lagi bekerja sangat keras untuk memenuhi kebutuhannya termasuk kebutuhan finansial. Dengan menjalankan gaya hidup secara *frugal living*, maka seseorang akan sangat berpeluang dalam mencapai kebebasan secara finansial. Selain itu, seseorang juga dapat mempertimbangkan dalam mengelola keuangan dengan baik sehingga akan mempercepat dalam meraih kebebasan finansial.

f. Menabung Untuk Hal Yang Lebih Penting

Saat seseorang sudah mulai menerapkan gaya hidup *frugal living*, maka seseorang tersebut akan menyisihkan uangnya untuk ditabung atau diinvestasikan secara sadar. Karena dengan mempunyai Tabungan yang banyak, tentu dapat membuat seseorang akan merasa lebih tenang hidupnya dan memperbesar kemungkinan untuk mendapatkan barang yang diinginkan dengan lebih cepat²⁰

4. Indikator *Frugal Living*

Menurut hartantri, ada beberapa faktor yang menjadi indikator dari gaya hidup secara *frugal living* yang diantaranya yaitu:

a. Kesederhanaan akan kehidupan jangka Panjang

Dalam menjalani gaya hidup secara *frugal living*, seseorang haruslah memiliki kesadaran akan kehidupan jangka panjang sehingga selalu mempertimbangkan Keputusan finansial yang dibuatnya. Karena kehidupan ini merupakan sebuah perjalanan yang Panjang yang perlu dipersiapkan untuk menjalaninya. Dengan memiliki sikap ini seseorang akan cenderung berinvestasi kepada sesuatu yang mendatangkan kemanfaatan jangka Panjang seperti halnya pada pendidikan, kestabilan dan keamanan finansial, dan Kesehatan daripada mementingkan konsumtif yang sifatnya hanya mendatangkan nikmat yang sesaat.

b. Tujuan keuangan yang masuk akal dan jelas

Memiliki tujuan keuangan yang jelas adalah hal yang penting untuk menjalani gaya hidup secara *frugal living*, karena dengan memiliki tujuan yang jelas maka akan fokus terhadap penghematan dan pengeluaran yang bijak sehingga tujuan finansial dapat tercapai seperti

²⁰ Ida Safira Fitriana, "Frugal Living Dalam Perspektif Hadis Dan Relevansinya Bagi Pengendalian Gaya Hidup Hedonis", Kudus: Thesis, 2024, h.16-17

investasi, menabung untuk jangka Panjang, maupun untuk melunasi hutang. Semua Keputusan yang diambil bersangkutan dengan finansial yang penerapannya menggunakan konsep *frugal living* akan mendorong tercapainya tujuan keuangan tersebut.

c. Menghindari hutang konsumtif

Hutang konsumtif adalah hutang yang digunakan untuk mendapatkan sesuatu yang tidak memiliki kemanfaatan dalam jangka yang panjang. Dengan menjalani gaya hidup secara *frugal living*, seseorang menjalani kehidupan sesuai dengan batas kemampuannya tanpa memaksakan keadaan dan jika berhutang itu hanya untuk keperluan investasi yang mendukung finansial jangka Panjang seperti pengembangan ketrampilan atau Pendidikan. Dengan melakukan cara ini, finansial akan stabil tanpa khawatir mempunyai beban yang tidak penting seperti hutang konsumtif.

d. Analisis antara kebutuhan dan keinginan sebelum membelanjakan harta

Seseorang yang menjalani gaya hidup secara *frugal living* harus memiliki kesadaran dalam membedakan antara kebutuhan dengan keinginan sebelum membelanjakan hartanya. Utamakan untuk mendahulukan kebutuhan dasar hidup dan hindari atau menunda memenuhi keinginan yang sifatnya tidak penting dan tidak mendesak. Dengan melakukan hal ini maka menghindari pengeluaran yang berlebihan dan meninjau hartanya digunakan untuk yang benar-benar kebutuhan dan kepentingan yang lebih bermanfaat.

e. Nyaman tanpa terpengaruhi oleh tren

Dengan menjalani gaya hidup secara *frugal living*, seseorang akan mendapatkan kenyamanan karena tidak terpengaruhi oleh tekanan sosial atau tren-tren standar hidup zaman sekarang yang semestinya standar setiap orang itu berbeda-beda. Seseorang akan lebih fokus

terhadap hal-hal yang memiliki kemanfaatan dalam waktu jangka Panjang daripada mengikuti standar orang lain yang hanya mendatangkan rasa puas yang sifatnya sementara. Dalam gaya hidup ini lebih menahulukan kebutuhan dibandingkan dengan mengikuti tren yang tidak ada habisnya.²¹

B. Metode Pendekatan Penafsiran Al-Qur'an

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir dengan metode *maudhu'i* atau biasa dikenal dengan metode tematik yang mana menganalisis data atau ayat-ayat yang berkaitan dengan tema *frugal living* dan menjelaskan secara terperinci makna atau pesan yang terkandung didalamnya dengan merujuk pada *tafsir Al-Misbah*. Metode tafsir *maudhu'i* adalah salah satu dari beberapa metode penafsiran yang membahas topik-topik tertentu didalam Al-Qur'an secara terpusat dalam berbagai ayat yang ditemukan yang terkait dengan tema yang sedang diteliti. Tafsir *maudhu'i* merupakan sebuah metode dalam penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki tema pembahasan atau tujuan yang sama kemudian ditafsirkan secara terperinci seperti pada kaidah tafsir *tahlili* dengan cara menjelaskan makna dan *istinbath* hukum didalamnya.

Dalam zaman modern pada saat ini, metode penafsiran Al-Qur'an secara *maudhu'i* sangatlah dibutuhkan untuk memperbaharui metode dakwah islam para mufasir kontemporer dengan Al-Qur'an dijadikan sebagai jawaban atas keluhan atau permasalahan Masyarakat pada zaman modern ini dan berharap kajian dengan metode *maudhu'i* atau tematik ini dapat menghilangkan tuduhan negatif kaum *orientalis* dan bangsa barat dari

²¹ Novi Arianti, "Aspek-Aspek Yang Memengaruhi Personal Financial Management Generasi Z: Literasi Keuangan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Mahasiswa PTN di Kota Malang)", Malang: Skripsi, 2024, h.35-36

kajian mereka yang tidak secara tematik maupun berdasarkan secara tematik namun masih salah.²²

²² Dinni Nadzifah, Fatimah Isyti Karimah, “Hakikat Tafsir Maudhu’i Dalam Al-Qur’an”, Bandung: Jurnal Iman dan Spiritualitas, 2021, h. 372

BAB III

BIOGRAFI QURAISH SHIHAB DAN *TAFSIR AL-MISBAH*

A. Biografi Quraish Shihab

Quraish Shihab memiliki nama lengkap yaitu Muhammad Quraish Shihab. Lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944. Ayahnya bernama Dr. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama, pengusaha, dan politikus yang dihormati di Sulawesi Selatan, sekaligus sebagai seorang peneliti dan guru tafsir yang terkenal. Quraish Shihab berasal dari keluarga Arab yang berpendidikan. Hal ini terbukti dengan kontribusi ayahnya di bidang Pendidikan yaitu dengan upayanya yang memajukan dua perguruan tinggi di Ujung Padang, yaitu di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alaudin Ujung Padang dan Perguruan tinggi swasta terbesar di Ibagian timur Indonesia yaitu di Universitas Islam Indonesia (UII). Ia juga tercatat pernah menjadi Rektor kedua IAIN Alaudin padan tahun 1972-1977 dan di Universitas Islam Indonesia (UII) pada tahun 1959-1965.

Dr. Abdurrahman Shihab merupakan seseorang yang progresif yang mengemukakan pendapat bahwa Pendidikan merupakan sebuah motivasi perubahan. Latar belakang pendidikannya terkhusus di sekolah islam tertua di Indonesia yaitu Jami'atul Khair, menggambarkan sudut pandangnya yang progresif. Siswa di sekola islam tertua di Indonesia diajarkan pola pikir islam dan konsep revitalisasi Gerakan. Hal ini dikarenakan adanya kedekatan Lembaga tersebut dengan entitas reformasi di Timur Tengah seperti, Haramain, Hadramaut, dan Mesir. Ada beberapa tenaga pendidik yang dibawa ke fakultas tersebut seperti salah satunya yaitu Syekh Ahmad Soorkati yang berasal dari Sudan.

Quraish Shihab sebagai putra dari seorang Professor, mendapatkan dorongan awal di bidang penafsiran yaitu dari ayahnya yang sering

mengajak duduk bersama dengan anak-anaknya disaat senja. Ayahnya sering memberikan nasehat berupa ayat-ayat Al-Qur'an saat duduk bersama dikala senja. Quraish Shihab telah mendapatkan tantangan dan mengembangkan kecintaannya yang mendalam kepada Al-qur'an saat memasuki usia 6 sampai dengan 7 tahun. Disamping harus mematuhi ajaran ayahnya, Quraish Shihab disuruh untuk membaca Al-Qur'an dan dia juga mulai membuat sketsa kisah-kisah didalam Al-Qur'an disisinya. Disinilah mulai tumbuhnya rasa kecintaannya kepada Al-Qur'an.¹

1. Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang Pendidikan Quraish Shihab dimulai dari sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) di Ujung Padang Makassar sampai kelas dua. Lalu pada tahun 1956 melanjutkan Kembali pendidikannya yang belum selesai di sekolah menengah pertama (SMP) di Malang sambil menjadi santri di Pesantren Darul Hadits Al-Fiqhiyyah. Kemudian pada tahun 1958 berangkat ke Kairo, Mesir untuk melakukan perjalanan awal ekspedisinya yang saat itu ia masih berusia 14 tahun dan diterima sebagai kelas dua Tsanawiyah Al-Azhar. Lalu ia melanjutkan jenjang pendidikannya ketingkat yang lebih tinggi yaitu S-1 Universitas Al-Azhar, Fakultas Ushuludin, Program Studi Tafsir dan Studi ilmu-ilmu Al-Qur'an. Setelah itu lulus pada tahun 1967 dan berhasil meraih gelar Lc.

Setelah menyelesaikan Pendidikan S-1 nya Pada tahun 1967, ia Kembali melanjutkan pendidikanya kejenjang yang lebih tinggi lagi yaitu S-2 dengan program studi yang sama saat mengambil kuliah S-1 di Universitas Al-Azhar dan berhasil menyelesaikan program studi S-2 hanya dalam kurun waktu dua tahun. Pada tahun 1969 lebih tepatnya ia berhasil mendapatkan gelar *Master of Art* (MA) dengan tesisnya yang berjudul *Al- 'I'jaz At-Tasyri' i li Al-Qur' anal-Karim* (kemukjizatan Al-

¹ Mar'atun Jamilah, "Makna Lafaz Daraba Dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Q.S. Al-Nisa':34)", Semarang: Skripsi UIN Walisongo, 2023, h. 32

Qur'an ditinjau dari segi hukum). Pada tahun 1973 pada saat ayahnya menjabat sebagai Rektor memerintahkan anaknya agar segera pulang menuju kota Ujung Padang untuk membantu mengelola Pendidikan dengan menjadi pengajar di IAIN Alaudin Makassar. Kemudian naik jabatan menjadi pembantu Rektor dan wakil Rektor di Bidang Akademis dan Kemahasiswaan hingga tahun 1980 di IAIN Alaudin Makassar.

Selain mempunyai jabatan di IAIN Alaudin Makassar, Quraish Shihab juga seringkali ditunjuk untuk melakukan tugas-tugas pokok tertentu untuk menggantikan ayahnya yang sudah lanjut usia. Selain jabatan yang dimiliki di IAIN Alaudin Makasar, ia juga mempunyai jabatan lain seperti Kopertais (Koordinator Perguruan Tinggi Swasta) wilayah VII Indonesia bagian Timur, di bidang pembinaan mental mendapatkan jabatan sebagai pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur, dan lain-lain. Walaupun dengan berbagai kesibukan yang dijalani, akan tetapi ia dapat menyelesaikan penelitiannya yang diantaranya yaitu masalah Wakaf Sulawesi Selatan pada tahun 1978 dan Penerapan Kerukunan Hidup Beragama pada tahun 1975.

Quraish Shihab melanjutkan kembali pendidikannya ke Kairo pada tahun 1980 dan berhasil mendapatkan gelar Doktor untuk spesialisasi Tafsir Al-Qur'an dengan predikat penghargaan Tingkat I atau *Summa Cumlaude* dan termasuk orang Asia Tenggara pertama yang berhasil mendapatkan gelar Doktor dengan nilai Istimewa seperti itu dengan judul Disertasinya *Nazm Al-Durar li Al-Biq'a'i: Tahqiq wa Dirasah* (suatu kajian dan Analisa keotentikan kitab *Nazm Ad-Durar karya Al-Biq'a'i*).²

² Rabiah Adawiyah, "Karakteristik Penghuni Surga Dalam Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab", Semarang: Skripsi UIN Walisongo, 2023, h. 46-47

2. Karya-Karya Quraish Shihab

Quraish Shihab sebagai salah satu ulama kontemporer di Indonesia juga aktif dalam bidang kepenulisan. Banyak karya-karya Quraish Shihab yang telah diterbitkannya baik berupa artikel, rubrik, buku, maupun kitab tafsir. Karya-karya yang telah diterbitkan oleh Quraish Shihab diantaranya yaitu:

- a. *Tafsir Al-Manar*, Keistimewaan dan Kelemahannya (1984)
- b. *Filsafat Hukum Islam* (1987)
- c. *Mahkota Tuntunan Ilahi. Tafsir Surah Al-Fatihah* (1988)
- d. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (1992)
- e. *Studi Kritik Tafsir Al-Manar* (1994)
- f. *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan* (1994)
- g. *Wawasan Al-Qur'an. Tafsir Maudhu'i atas berbagai persoalan umat islam* (1996)
- h. *Menyingkap Takbir Ilahi, Asmaul Husna Dalam Perspektif Al-Qur'an* (1998)
- i. *Fatwa-fatwa Seputar Al-Qur'an dan Hadis* (1999)
- j. *Fatwa-fatwa Seputar Wawasan Agama* (1999)
- k. *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdah* (1999)
- l. *Tafsir Al-Misbah. Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'an* (2000)
- m. *Menjemput Maut. Bekal Perjalanan Menuju Allah* (2002)
- n. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah. Pandangan Masa Lalu Cendekiawan Kontemporer* (2004)
- o. *40 Hadis Qudsi Pilihan* (2005)
- p. *Wawasan Al-Qur'an Tentang Dzikir dan Do'a* (2006)
- q. *Menabur Pesan Ilahi. Al-Qur'an dan Dinamika Masyarakat* (2006)

Dilihat dari beberapa karya Quraish Shihab yang telah disebutkan, menjadi tanda bahwa perannya dalam Masyarakat Indonesia

terkhusus dalam bidang tafsir maupun Pendidikan Al-Qur'an sangatlah penting.³

B. Tafsir Al-Misbah

1. Latar Belakang Penulisan *Tafsir Al-Misbah*

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Quraish Shihab menjadi seseorang tokoh yang sangat disegani, beliau juga telah menulis berbagai macam karya ilmiah di bermacam-macam bidang. Pada tanggal 18 juni 1999 beliau menjabat sebagai Duta Besar Indonesia untuk Jibouti, Mesir, dan Somalia. Quraish Shihab mulai menulis *Tafsir Al-Misbah* di Kairo, Mesir dan penyusunannya selesai pada tahun 2003 di Jakarta. Selama menjabat sebagai Duta Besar Indonesia di Mesir, beliau telah mulai menata tafsirnya karena menganggap bahwa Mesir adalah lokasi yang cocok untuk menulis kitab tafsir.

Kata *Al-Misbah* diambil dari Bahasa Arab yang memiliki arti “Penerang” biasanya disebut juga sebagai lampion atau lentera dalam Bahasa Jawa. Beberapa peneliti juga mengomentari nama dari kitab tafsir ini seperti Hamdani Anwar yang mengaitkan nama kitab tafsir ini dengan rubrik yang diasuhnya selama beberapa tahun di harian umum dengan nama “Pelita Hati”. Sebagian lainnya mengaitkannya dengan penerbit buku yang merupakan penerbit dari kitab *tafsir Al-Misbah* itu sendiri yang bernama “Lentera Hati”. *Tafsir Al-Misbah* dipengaruhi oleh dua hal dalam segi tempat periwayatannya yaitu di Mesir dan di Indonesia. Karena Quraish Shihab menuntut ilmu di Mesir sejak usia 14 tahun sehingga hal ini juga berpengaruh terhadap kepenulisannya dalam menulis kitab *tafsir Al-Misbah*.⁴

³ Ulfita Al Riza, “Konsep Iman Menurut Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah”, Semarang: Skripsi UIN Walisongo, 2022, h. 46-47

⁴ Muhammad Zul Hazmi, “Etika Terhadap Orang Tua Beda Agama Dalam Tafsir Al-Misbah”, Semarang: Skripsi UIN Walisongo, h. 56-57

2. Metode Dan Corak *Tafsir Al-Misbah*

a. Metode Penafsiran

Quraish Shihab dalam menulis *tafsir Al-Misbah* menggunakan metode *tahlili*. Metode ini dilakukan dengan cara menafsirkan dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan urutan Mushaf Utsmani yaitu berdasarkan ayat demi ayat, surat demi surat. Selain menggunakan metode *tahlili*, Quraish Shihab juga menggunakan metode *Muqaran* atau komparatif. Metode ini dilakukan dengan cara membandingkan pendapat ulama modern dengan ulama klasik dan *semi maudhu'i*. Karena dalam *tafsir Al-Misbah* selalu dijelaskan tujuan utama yang ada disekeliling ayat atau tema pokok surah dalam Al-Qur'an yang bertujuan agar dapat membantu meluruskan kesalahan dan mendatangkan sebuah kebenaran.⁵

b. Corak Penafsiran

Corak penafsiran merupakan suatu arah, warna, ide tertentu atau pemikiran yang mendominasi suatu karya tafsir. Dari pengertian tersebut intinya yaitu terdapat pada ada atau tidaknya suatu dominasi pemikiran didalam tafsir tersebut. Corak penafsiran akan bernuansa fiqh jika yang menafsirkan Al-Qur'an itu seorang ahli fiqh. Dan demikian pula, corak penafsiran akan bernuansa teologis jika yang menafsirkan Al-Qur'an seorang ahli teolog. Quraish Shihab membagi corak penafsiran dalam enam bagian yang diantaranya yaitu corak fiqh dan hukum, corak filsafat dan teologi, corak tassawuf, penafsiran ilmiah, budaya dan kemasyarakatan dan corak sastra Bahasa.

Tafsir Al-Misbah menggunakan dua corak penafsiran yaitu corak *lughawi* (aspek Bahasa) dan *al-adabi al-ijtima'i* (budaya

⁵ M. Ilham Nurhidayat, "Kisah Ashabul Kahfi Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Quthb dan Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab), Semarang: Skripsi UIN Walisongo, 2022, h.46-47

kemasyarakatan). Tafsir Al-Misbah adalah tafsir yang kontekstual, dengan ilustrasi dan contoh keadaan saat ini sehingga pembaca dapat memahami dengan mudah karena gambarannya dekat dengan kegiatan sehari-hari mereka. *Tafsir Al-Misbah* pembahasan dalam setiap surahnya dimulai dengan penentuan tema pokok/surah yang mana hal ini adalah pokok dari corak penafsiran *al-adabi al-ijtima'i*.

Al-adabi al-ijtima'i adalah corak penafsiran yang menitikberatkan pada penjelasan mengenai kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengedepankan sisi tujuan Al-Qur'an sebagai kitab suci sebagai pedoman yang membawa petunjuk *ilahiyyah* dalam menata aspek sosial kemasyarakatan. Setelah menjelaskan tema pokok suatu surah atau tujuan, uraian ayat dan penjelasannya dipusatkan pada tema pokok tersebut dengan menggunakan kaidah kebahasaan. Pemahaman terhadap Al-Qur'an yang sangat mendalam, penguasaan Bahasa arabnya, dan kefasihan dalam pemilihan diksi Bahasa Indonesianya yang luar biasa menjadikan *tafsir Al-Misbah* dapat dengan mudah dibaca. Dalam penjelasannya juga terdapat ilustrasi yang yang menjadi kegiatan sehari-hari sehingga dengan mudah ditemukan dimasyarakat islam di Indonesia.⁶

3. Sistematika Penulisan *Tafsir Al-Misbah*

Dilihat dari segi sistematika penulisannya, *tafsir Al-Misbah* menggunakan sistematika penulisan dengan corak *tartib mushafi*. *Tartib mushafi* adalah corak atau gaya penafsiran yang menggunakan metode dengan mengurutkan surah atau ayatnya sesuai dengan urutan surah atau ayat yang terdapat dalam mushaf Al-Qur'an. Surah atau ayat yang

⁶ Yusuf Budiana, Sayyid Nurlie Gandara, "Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab", Bandung: Jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol. 1 No. 1, h. 88

pertama kali ditafsirkan yaitu surah Al-Fatihah yang kemudian dilanjutkan dengan surah Al-Baqarah sampai dengan surah An-Nas.⁷

Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab terbagi dalam 15 volume yang isinya terdiri dari 30 juz yang mencakup keseluruhan dari isi Al-Qur'an. Kitab tafsir ini pertama kali diterbitkan pada tahun 2000 oleh Penerbit Lentera Hati yang kemudian Cetakan keduanya terbit pada tahun 2004. Kitab tafsir ini mempunyai ketebalan volume yang berbeda-beda serta jumlah surat yang terdapat pada setiap volume juga berbeda. Nama surat dan volumenya yaitu sebagai berikut:

- a. Volume 1 terdiri dari surah Al-Fatihah sampai dengan surah Al-Baqarah
- b. Volume 2 terdiri dari surah Al-Imran sampai dengan surah An-Nisa
- c. Volume 3 terdiri dari surah Al-Ma'idah
- d. Volume 4 terdiri dari surah Al-An'am
- e. Volume 5 terdiri dari surah Al-A'raf sampai dengan surah At-Taubah
- f. Volume 6 terdiri dari surah Yunus sampai dengan surah Ar-Rad
- g. Volume 7 terdiri dari surah Ibrahim sampai dengan surah Al-Isra
- h. Volume 8 terdiri dari surah Al-Kahfi sampai dengan surah Al-Anbiya
- l. Volume 9 terdiri dari surah Al-Hajj sampai dengan surah Al-Furqan
- m. Volume 10 terdiri dari surah Asy-Syu'ara sampai dengan surah Al-Ankabut
- n. Volume 11 terdiri dari surah Ar-Rum sampai dengan surah Yasin
- o. Volume 12 terdiri dari surah Ash-Shaffat sampai dengan surah Az-Zukhruf
- p. Volume 13 terdiri dari surah Ad-Dukhan sampai dengan surah Al-Waqi'ah
- q. Volume 14 terdiri dari surah Al-Hadid sampai dengan surah Al-Mursalat

⁷ Zaenal Arifin, "Karakteristik Tafsir Al-Misbah", Trenggalek: AL-IFKAR, Vol. XII No. 1, h. 14

r. Volume 15 terdiri dari Juz ‘Amma

Dalam setiap surat selalu ada pengantar yang isi penjelasannya yaitu sebagai berikut:

- a. Mendefinisikan pokok-pokok kandungan ayat secara menyeluruh yang dilengkapi dengan pendapat mufasir dan riwayat yang berkaitan dengan ayat tersebut
- b. Menjabarkan kosa kata dengan menggambarkan pengertian kata secara Bahasa pada istilah-istilah yang susah untuk dimengerti oleh para pembaca
- c. Menjabarkan nama-nama surat sebelum masuk kedalam sebuah problem secara mendalam, dengan menjabarkan terdahulu nama surat kemudian mengelompokkannya kedalam golongan surat makkiyah dan surat madaniyyah
- d. Menjabarkan sebab turunnya ayat dari asbabun nuzul dari Riwayat yang shahih yang dijadikan sebagai pedoman oleh para mufasir
- e. Menjabarkan ayat yang terdapat pada awal pembahasan dan diterangkan beberapa ayat Al-Qur'an yang mengarah pada satu tujuan
- f. Memperhatikan satu surat dengan satu kesatuan ayat-ayat yang sesuai
- g. Menggunakan corak Bahasa yang dapat dengan mudah untuk dipahami yang sesuai dengan perkembangan zaman pada saat ini
- h. Menjelaskan definisi ayat secara menyeluruh

Fungsi dari penjelasan Quraish Shihab dalam dalam setiap pengantar surat yaitu agar mampu memudahkan pembaca dalam memahami poin penting dan pembahasan utama surat yang terdapat dalam surat tersebut, sebelum pembaca meneliti lebih mendalam dengan membaca urutan tafsirnya.

Dalam *Tafsir Al-Misbah* terdapat banyak sekali penjelasan mengenai beberapa mufasir terkenal yang menjadikan *tafsir Al-Misbah* sebagai sebuah referensi yang informatif, argumentatif, dan berkelas. *Tafsir Al-misbah* hadir dengan penulisan susunan bahasanya yang dapat dengan mudah dimengerti oleh berbagai kalangan, mulai dari akademis hingga Masyarakat pada umumnya. Penjelasan makna dari sebuah ayat tersebut dituangkan dalam Gambaran yang menarik pembaca untuk semakin mempelajari dan memahaminya.⁸

C. Penafsiran Ayat-Ayat Yang Terkait Dengan *Frugal Living*

Kata *frugal living* memang tidak ditemukan didalam Al-Qur'an secara tegas akan tetapi, prinsip yang terkandung dalam *frugal living* sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan didalam agama islam seperti hidup dalam kesederhanaan, menghindari sikap boros dan kikir, berlebih-lebihan dalam segala hal dan selalu bersyukur atas nikmat yang telah diberikan. Hal ini bertujuan agar umat islam dapat mengelola harta benda dengan baik dan bertanggung jawab atasnya. Pada penelitian ini penulis mengidentifikasi beberapa ayat-ayat yang terkait dengan gaya hidup secara *frugal living* yang terdapat didalam Al-Qur'an yang diantaranya yaitu Q.S. Al-Furqān: 67, Q.S. Al-Isrā: 26-27, Q.S. Al-Isrā: 29, Q.S. Al-Imran: 80, Q.S. Al-A'rāf: 31, Q.S. Al-Qasas: 78-80, Q.S. Al-An'am: 141 yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Perintah Hidup Sederhana

Q.S. Al-Furqān/25:67 yaitu:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya: “Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya.”

⁸ Muhammad Zul Hazmi, “Etika Terhadap Orang Tua Beda Agama Dalam Tafsir Al-Misbah”, Semarang: Skripsi UIN Walisongo, h. 61-66

Kata *yusrifū* diambil dari sebuah kata yaitu kata *sarf* yang mana kata ini mempunyai arti melampaui batas dari sebuah kewajaran sesuai dengan kondisi yang memberi nafkah dan yang diberi nafkah. Walaupun seseorang kaya raya, seseorang tersebut dikatakan tercela jika memberi anak kecil melebihi dari kebutuhannya, namun seseorang tersebut dikatakan tercela juga jika memberi orang dewasa yang butuh lagi dapat bekerja sebanyak pemberiannya kepada sang anak itu. Kata *yaqturū* adalah lawan kata dari kata *yusrifū* yang memiliki arti memberi kurang dari apa yang dapat diberikan sesuai dengan keadaan pemberi dan penerima.

Menurut Quraish Shihab, ayat ini mengisyaratkan bahwa hamba Allah itu mempunyai harta benda sehingga mereka dapat memberi nafkah, dan bahwa harta tersebut dapat mencukupi kebutuhan mereka sehingga mereka dapat menyisihkan banyak atau sedikit dari harta tersebut. Ayat ini juga mengandung isyarat bahwa mereka sukses dalam usaha mereka meraih kebutuhan hidup, bukannya orang-orang yang mengandalkan bantuan orang lain. Hal ini semakin jelas jika kita satu pendapat dengan ulama yang menegaskan bahwa nafkah yang dimaksud disini bukanlah nafkah wajib, melainkan nafkah sunnah. Alasannya bahwa berlebihan dalam nafkah wajib tidaklah tercela dan terlarang, sebagaimana sebaliknya yaitu walaupun sedikit sekali dari pengeluaran harta yang bersifat haram itu tercela.

Kata *qawwāman* memiliki arti moderat dan pertengahan. Menurut Quraish Shihab, melalui anjuran ini Allah dan Rasulnya mengantar manusia untuk dapat memelihara hartanya, tidak memboroskan hingga habis tetapi disaat yang sama tidak menahannya sama sekali sehingga mengorbankan kepentingan pribadi, keluarga, atau seorang yang butuh. Memelihara sesuatu yang baik termasuk harta sehingga selalu tersedia dan berkelanjutan merupakan perintah agama. Moderasi dan sikap pertengahan yang dimaksud disini adalah dalam

kondisi normal dan umum. Akan tetapi jika situasi menghendaki penafkahan seluruh harta, maka moderasi yang dimaksud tidak berlaku. Sayyidina Abu Bakar ra. Menafkahkan seluruh hartanya dan Sayyidina ‘Utsman ra. menafkahkan setengah dari miliknya, pada saat mobilisasi umum dalam rangka persiapan perang. Hal ini karena berjihad menuntut pengerahan semua kemampuan hingga tujuan tercapai. Dengan kata lain, moderasi itu hendaknya dilihat dari kondisi masing-masing orang dan keluarga serta situasi yang dihadapi.⁹

2. Larangan Boros

Q.S. Al-Isrā’/17:26-27 yaitu:

وَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

Artinya: “Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.” Al-Isrā’ [17]:26

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya: “Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.” Al-Isrā’ [17]:27

Setelah memberi tuntunan menyangkut ibu bapak, menurut Quraish Shihab ayat ini melanjutkan dengan tuntunan kepada kerabat dan selain mereka. Kata memiliki makna pemberian sempurna. Menurut Quraish Shihab pemberian yang dimaksud tidak hanya terbatas pada hal-hal materi tetapi juga pada immateri. Al-Qur’an secara tegas menggunakan kata tersebut dalam konteks pemberian hikmah. Dari sini tuntunan diatas tidak hanya terbatas dalam bentuk bantuan materi tetapi juga mencakup immateri. Mayoritas ulama menilai perintah disini

⁹ Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*”, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 9, h. 532-534

sebagai anjuran, bukan perintah wajib. Hanya Abu Hanifah yang menilainya sebagai perintah wajib yang mampu terhadap keluarga dekat.

Kata *tabdzīr* memiliki makna pemborosan yang menurut pandangan para ulama mempunyai makna dalam arti pengeluaran yang bukan kebaikan, karena jika seseorang membelanjakan hartanya untuk kebaikan maka hal itu tidak disebut sebagai pemborosan. Seperti halnya Abu Bakar yang membelanjakan seluruh hartanya dan Utsman yang membelanjakan setengah dari hartanya untuk jihad di jalan Allah, Rasulullah pun tidak menilainya sebagai suatu pemborosan. Berbeda halnya dalam berwudhu dengan membasuh wajah lebih dari tiga kali itu dinilai sebagai pemborosan walaupun berwudhu dari air sungai yang mengalir. Maka makna pemborosan disini lebih dikaitkan dengan tempatnya bukan dengan jumlahnya.

Kata *ikhwān* merupakan bentuk jamak dari kata *akh* yang biasanya diartikan sebagai saudara. Kata ini awalnya memiliki arti persamaan yang dimaksud disini yaitu persamaan dalam asal muasal keturunan yang menjadi persaudaraan baik asal muasal lebih dekat maupun yang lebih jauh. Pemboros dikatakan saudara setan karena memiliki sifat yang sama karena melakukan hal yang *bathil* tidak pada tempatnya. Syekh Thabāthabā'i dan Ibnū Asyhūr juga memiliki pendapat yang sama mengenai arti persaudaraan yang dalam artian pemboros dengan setan seperti dua orang yang sama asal muasalnya yang tidak dapat dipisahkan.

Kata *kānū* memberikan isyarat untuk memantapkan persaudaraan dan persamaan yang telah ada sejak zaman dahulu yang berlanjut hingga masa kini dan merupakan teman lama yang tidak dapat dipisahkan. Penyebutan sifat setan dengan sangat ingkar adalah peringatan keras bagi para pemboros yang disebut sebagai teman setan. Karena persaudaraan mereka dengan setan mengantarkan mereka

kepada kekufuran karena teman saling terpengaruh dan mempengaruhi.¹⁰

3. Sikap Pertengahan Diantara Dua Ekstrem (Kikir Dan Boros)

Q.S. Al-Isrā'/17:29 yaitu:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

Artinya: “Janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu (kikir) dan jangan (pula) engkau mengulurkannya secara berlebihan sebab nanti engkau menjadi tercela lagi menyesal.” Al-Isrā' [17]:29

Setelah ayat sebelumnya membahas mengenai perintah agar bermurah hati dan tangan lalu ayat ini membahas mengenai kebalikannya. Kata *mahsūran* berasal dari kata *hasara* yang memiliki arti tidak tertutup. Menurut Quraish Shihab dalam kitab *tafsir Al-Misbah*, seseorang yang tertutup keadaannya dari rezeki yaitu orang yang mempunyai kecukupan sehingga tidak perlu berkunjung kerumah orang lain untuk meminta-minta, karena jika seseorang melakukan hal tersebut maka dia sedang membuka aibnya sendiri.

Adapun ulama yang memiliki pandangan bahwa kata *mahsūran* berasal dari kata *hasīr* yang artinya digunakan untuk menunjuk binatang yang tidak dapat berjalan karena lemahnya sehingga terdiam ditempat. Sama halnya dengan pemboros yang pada akhirnya tidak dapat melakukan kegiatan baik untuk diri sendiri apalagi orang lain dan akan terpaksa hidup dengan tercela. Menurut Quraish Shihab, ayat ini adalah salah satu ayat yang menjelaskan tentang hikmah kebajikan pertengahan diantara dua ekstrem. Kedermawanan merupakan pertengahan dari

¹⁰ Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*”, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 7, h. 451-453

sikap pemborosan dengan kikir dan keberanian merupakan pertengahan dari sikap kecerobohan dan sikap pengecut.¹¹

4. Larangan Kikir

Q.S. Al-Imrān/3:180 yaitu:

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا أَنْتَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرٌ لَّهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ سَيُطَوَّقُونَ
مَا بَخُلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Jangan sekali-kali orang-orang yang kikir dengan karunia yang Allah anugerahkan kepadanya mengira bahwa (kekikiran) itu baik bagi mereka. Sebaliknya, (kekikiran) itu buruk bagi mereka. Pada hari Kiamat, mereka akan dikalungi dengan sesuatu yang dengannya mereka berbuat kikir. Milik Allahlah warisan (yang ada di) langit dan di bumi. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” Al-‘Imrān [3]:180

Setelah ayat-ayat sebelumnya membahas mengenai perintah Allah untuk berkorban dalam bentuk jiwa, maka dalam ayat ini menurut Quraish Shihab berisi tentang anjuran Allah tentang berkorban menggunakan harta benda. Pada saat Perang Uhud, kaum musyrikin melakukan banyak hal untuk memantapkan kekufurannya dengan salah satu caranya yaitu mengorbankan seluruh harta benda yang dimiliki, namun disaat yang sama kaum munafik enggan mengorbankan hartanya walaupun hanya sebagian untuk mendukung perjuangan Rasulullah. Oleh karena itu ayat ini turun untuk memberi peringatan kepada kaum munafik agar tidak memiliki sifat kikir karena segala sesuatu yang dimiliki saat ini semua itu diperoleh dari Allah baik berupa harta, ilmu, maupun tenaga.

Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa biasanya manusia yang memiliki harta benda jika mengetahui dirinya akan meninggal maka dia

¹¹ Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*”, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 7, h. 454-455

akan mewariskan hartanya kepada ahli waris dan segera memberikan hartanya. Lalu lanjutan dari ayat ini yaitu menegaskan bahwa tidak membutuhkan itu semua karena semua hal yang ada di alam semesta ini akan kembali kepada-Nya termasuk yang diwarisi oleh semua penghuni langit dan bumi. Menurut Quraish Shihab kalimat *bimā ātāhum allāh* oleh para ulama sementara dalam makna harta benda. Tetapi ada juga yang memaknainya dengan ilmu pengetahuan yang Allah sampaikan kepada orang yahudi mengenai kenabian Nabi Muhammad saw. Namun disisi lain redaksi itu memiliki isi tentang peringatan kepada orang kikir karena segala sesuatu yang dimiliki semata-mata adalah anugerah dari Allah sehingga akan sangat tercela jika mereka enggan untuk memberikannya.

Kalimat *wa lillāh mīrāts as-samāwātī wa al-ardh* ada yang memaknainya dengan Allah akan mewarisi segala sesuatu yang ada ditangan penghuni bumi dan langit termasuk apa yang ada ditangan orang yang kikir. Allah adalah *Al-warits* yang dalam artian semua yang ada di alam semesta ini akan mati dan hanya Allah yang akan kekal abadi yang juga ditegaskan dalam Q.S. Maryam [19]: 40.¹²

5. Perintah Makan Dan Minum Secukupnya

Q.S Al-A'rāf/7:31 yaitu:

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْوَ زَيْنَتَكَمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya: “Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.” Al-A'rāf [7]:31

Menurut Quraish Shihab ayat ini menjelaskan mengenai ajakan untuk mengenakan pakaian yang indah dalam bentuk menutup aurat setiap memasuki masjid, bangunan khusus, maupun dalam arti luasnya

¹² Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*”, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 2, h. 292-294

yaitu di dunia ini dan memakan makanan halal dan juga bergizi sehingga memberi kemanfaatan serta meminum apa saja selagi tidak memabukkan dan mengganggu kesehatan dan janganlah berlebihan dalam segalanya termasuk dalam beribadah maupun makan dan minum karena Allah tidak menyukai dalam artian tidak memberikan rahmat kepada orang yang berlebih-lebihan dalam segala hal.

Sementara itu menurut ulama ayat ini diturunkan ketika ada beberapa sahabat nabi yang mengikuti sekelompok suku Quraisy yang dalam pelaksanaan ibadah seperti thawaf harus mengenakan pakaian baru yang belum pernah digunakan dalam melakukan perbuatan dosa dan sangat ketat saat melaksanakan ibadah haji serta dalam memilih makanan. Lalu ayat ini turun untuk memberikan petunjuk bagaimana yang seharusnya dilakukan dan teguran. Sedangkan dalam akhir ayat terdapat prinsip yang menyangkut kesehatan dan diakui oleh agama maupun ilmunan meskipun agama dan pandangan hidup mereka berbeda.

Perintah tidak berlebih-lebihan melampaui batas dalam makan maupun minum haruslah sesuai dengan keadaan setiap orang, karena kadar yang dirasa cukup untuk seseorang bisa saja belum cukup untuk seseorang atau bahkan melebihi batas bagi orang lain. Oleh karena itu menurut Quraish Shihab ayat tersebut mengajarkan untuk memiliki sikap proporsional dalam makan dan minum.¹³

6. Perintah Bersabar Atas Segala Kepunyaan

Q.S.Al-Qasas/28:78-80 yaitu:

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِن قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ
مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا وَلَا يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ

¹³ Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*”, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 5, h.

Artinya: *“Dia (Qarun) berkata, “Sesungguhnya aku diberi (harta) itu semata-mata karena ilmu yang ada padaku.” Tidakkah dia tahu bahwa sesungguhnya Allah telah membinasakan generasi sebelumnya yang lebih kuat daripadanya dan lebih banyak mengumpulkan harta? Orang-orang yang durhaka itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka.” Al-Qaṣaṣ [28]:78*

Menurut Quraish Shihab ayat ini menceritakan mengenai kisah Qarun yang memiliki sikap angkuh karena menganggap bahwa seluruh kekayaan yang dimilikinya adalah hasil dari ilmu pengetahuan yang dimilikinya mengenai bagaimana cara mendapatkan harta dan tanpa ada campur tangan orang lain atas hartanya padahal semua yang ada di alam semesta ini merupakan karunia yang diberikan oleh tuhan.

Sementara itu menurut ulama bahwa ayat ini memiliki tujuan untuk menggambarkan sedikit dari betapa luasnya ilmu Allah swt. Ketika manusia marah terhadap seseorang dan bermaksud untuk memberikan hukuman biasanya akan bertanya dan mengkritik sikap buruknya, orang tersebut dapat bebas dari hukuman apabila dapat menyakinkan seseorang yang marah mengenai kewajaran dan kebenaran. Oleh karena itu menurut Quraish Shihab ayat ini menjelaskan mengenai kebiasaan hal tersebut tidak berlaku terhadap Allah swt. dan juga sikap durhakanya sangatlah jelas.

Quraish Shihab juga menyebutkan bahwa ayat ini menjelaskan mengenai siksa Allah kepada orang yang durhaka itu datang secara tiba-tiba tanpa ada aba-aba meskipun ada peringatan dari orang yang beriman tetapi mereka mengabaikan peringatan tersebut dan akhirnya bagi mereka siksa itu datang secara tiba-tiba.¹⁴

¹⁴ Quraish Shihab, *“Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an”*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 10, h. 410-411

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ ۖ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا

أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ

Artinya: “Maka, keluarlah dia (Qarun) kepada kaumnya dengan kemegahannya. Orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia berkata, “Andaikata kita mempunyai harta kekayaan seperti yang telah diberikan kepada Qarun. Sesungguhnya dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar.” Al-Qaṣaṣ [28]:79

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِّمَن آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُُلَقِّسُهَا إِلَّا

الصَّابِرُونَ

Artinya: “Orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata, “Celakalah kamu! (Ketahuilah bahwa) pahala Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh. (Pahala yang besar) itu hanya diperoleh orang-orang yang sabar.” Al-Qaṣaṣ [28]:80

Kata *zīnatihi* diambil dari kata *zīnah* yang memiliki arti perhiasan yang dalam maknanya yaitu semua hal yang dinilai baik dan indah oleh seseorang. Sesuatu yang dalam pandangan seseorang buruk bisa jadi dalam pandangan orang lain itu indah, sehingga ketika amal buruk yang dibuat indah oleh setan akan dianggap indah juga oleh seorang yang durhaka. Menurut Quraish Shihab ayat ini menjelaskan bahwa perhiasan yang dianggap indah oleh Qarun justru dalam pandangan Allah adalah hal yang buruk. kata perhiasan disini dapat dimaknai dalam banyak hal seperti pakaian, kendaraan, atau segala sesuatu yang ditunjukan untuk memperlihatkan keangkuhan atas dari kekayaan yang dimilikinya. Oleh karena itu kata ini dimaknai dalam pengertian kemegahan.

Kata *wailakum* menurut pendapat ulama memiliki makna keheranan tetapi ada juga yang memaknainya sebagai do’a jatuhnya kebinasaan yang digunakan untuk memberi peringatan dan mendorong untuk meninggalkan sesuatu yang tidak wajar. Menurut Quraish Shihab

dalam ayat ini lebih baik menggunakan makna keheranan karena ayat ini berisi ucapan orang yang beriman dan memiliki pengetahuan kepada orang yang imannya masih lemah dan tidak memiliki ilmu pengetahuan. Kata *yulaqqāhā* diambil dari kata *laqiya* yang memiliki arti bertemu. Ulama berbeda pandangan dalam hal ini, ada yang memaknainya sebagai pahala yang dijanjikan sehingga pahala dijanjikan tidak akan diperoleh kecuali oleh orang yang sabar. Dan ada juga yang memaknainya sebagai nasihat yang disampaikan.¹⁵

7. Syukur Terhadap Bentuk Kekuasaan Allah

Q.S. Al-An'am/6:141 yaitu:

وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكُلُهُ
وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا
تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya: “Dialah yang menumbuhkan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, serta zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya. Akan tetapi, janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” Al-An‘ām [6]:141

Dalam kitab *Tafsir Al-Misbah* menurut Quraish Shihab, ayat ini menjelaskan bahwa ayat ini mengandung petunjuk tentang cara yang benar dalam menikmati karunia Allah berupa hasil bumi dan tanaman yang dianugerahkan-Nya. Ayat ini menggambarkan berbagai macam tanaman dan buah-buahan yang diciptakan Allah, seperti kebun yang berjunjung tinggi (tanaman yang lebih besar atau pohon-pohon) dan yang tidak berjunjung tinggi, serta pohon kurma, zaitun, dan delima

¹⁵ Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*”, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 10, h. 411-413

yang memiliki manfaat luar biasa bagi kehidupan manusia. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa Allah mengingatkan umat manusia untuk tidak hanya menikmati hasil bumi ini, tetapi juga untuk selalu bersyukur dan mengelola nikmat tersebut dengan bijaksana.

Quraish Shihab juga menafsirkan bahwa ayat ini mengajarkan pentingnya membayar zakat pada saat panen, yang merupakan kewajiban umat Islam terhadap harta yang mereka peroleh dari hasil pertanian. Zakat berfungsi sebagai bentuk pembersihan harta, yang memberikan manfaat bagi orang lain, terutama bagi yang membutuhkan. Ini menunjukkan bahwa kekayaan yang diperoleh dari alam, meskipun itu merupakan pemberian dari Allah, harus digunakan dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan dan kesejahteraan sosial. Pembayaran zakat adalah salah satu cara untuk menjaga keseimbangan sosial dan memastikan bahwa harta tersebut tidak hanya beredar di kalangan orang kaya, tetapi juga bisa membantu meringankan beban mereka yang kurang beruntung.

Selain itu, Quraish Shihab menekankan larangan berlebihan dalam menikmati nikmat tersebut. Menurutnya, Allah melarang umat-Nya untuk berbuat boros atau berlebihan dalam mengonsumsi hasil bumi, seperti makan atau menghabiskan sumber daya alam secara berlebihan. Berlebih-lebihan dalam hal ini dapat merusak alam dan menciptakan ketimpangan sosial, karena orang yang berlebihan sering kali tidak memperhatikan kebutuhan orang lain. Dalam tafsir ini, Quraish Shihab mengingatkan umat untuk menjaga sikap moderat dan tidak terlena dengan kenikmatan dunia yang bersifat sementara.

Secara keseluruhan, ayat ini mengajarkan umat Islam untuk tidak hanya menikmati karunia Allah dengan penuh rasa syukur, tetapi juga mengelola nikmat tersebut dengan cara yang bijaksana, dengan memperhatikan hak-hak orang lain, seperti membayar zakat, dan menghindari sikap berlebih-lebihan. Dengan demikian, ayat ini tidak

hanya mengingatkan kita tentang pentingnya konsumsi yang seimbang dan berkelanjutan, tetapi juga tentang tanggung jawab sosial kita terhadap sesama dan lingkungan sekitar.¹⁶

¹⁶ Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*”, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 4, h.313-317

BAB IV

ANALISIS KONSEP *FRUGAL LIVING* DAN RELEVANSINYA DALAM KEHIDUPAN MENURUT QURAISH SHIHAB

A. Analisis Konsep *Frugal Living* Menurut Quraish Shihab

Dalam kandungan surah Al-Furqān ayat 67 ini menjelaskan karakteristik mengenai orang beriman yang membelanjakan hartanya tidak secara boros *isrāf* dan tidak pula kikir *taqtīr*, melainkan bersikap *qawwāmā* atau moderat. Dalam tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menyebut bahwa sikap seimbang dalam pengeluaran mencerminkan kematangan spiritual dan pengelolaan harta yang bertanggung jawab.

Ini sejalan dengan nilai *frugal living* yang mendorong pengeluaran sesuai kebutuhan, bukan keinginan. Konsep hidup moderat ini juga menekankan pentingnya mempertimbangkan kondisi pemberi dan penerima nafkah, serta tujuan dari penggunaan harta itu sendiri. Selain itu islam juga mengajarkan untuk tidak berlebih-lebihan dalam segala sesuatu karena yang berlebih-lebihan itu tidaklah baik.

Seperti dalam hadis nabi juga dijelaskan tentang larangan *isrāf* atau berlebih-lebihan berikut ini:

عن أنس بن مالك رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال :

مِنَ الْإِسْرَافِ أَنْ تَأْكُلَ مَا شَتَّهَيْتَ

Artinya; “diriwayatkan oleh Anas Malik ra. Rasulullah SAW bersabda: salah satu ciri berlebihan (*al-isrāf*) anda makan setiap waktu yang anda inginkan.” (HR Ibnu Mājah No. 3352 dari Anas bin Malik)

Makna dari hadis tersebut dapat diartikan secara luas seperti mengonsumsi segala sesuatu yang diinginkan padahal hal diinginkan tidak selalu menjadi sebuah kebutuhan. Maka dari itu, seseorang yang dapat terbebas dari sikap berlebih-lebihan dalam segala hal merupakan orang yang

cukup atas nikmat yang telah diberikan kepadanya dan mengonsumsi suatu barang hanya sesuai kebutuhannya saja.¹

Isrāf atau berlebih-lebihan dapat diartikan sesuatu yang melampaui batas dan biasanya digunakan pada hal yang bersifat buruk. *Israf* adalah sikap yang selalu mendahulukan hawa nafsu yang melebihi batas wajarnya. Contohnya seperti selalu berpakaian yang mewah, makan dan minum berlebihan, dan membelanjakan harta bendanya dengan cara yang salah. Jadi *isrāf* juga dapat disebut sebagai manusia yang memiliki perilaku terlalu menuruti hawa nafsunya sampai melewati daripada batas wajarnya atau berlebih-lebihan baik itu dalam harta benda, ibadah, maupun *mualamah* yang mengakibatkan kesia-siaan.²

Penulis setuju dengan hadis tersebut karena hal ini membuktikan bahwa adanya keterkaitan dengan konsep *frugal living* yang sudah peneliti jelaskan pada bagian indikator *frugal living* yang salah satunya yaitu pola hidup sederhana untuk kepentingan jangka Panjang. Seseorang yang memiliki gaya hidup sederhana berarti menerima nikmat yang telah diberikan, tidak berlebih-lebihan dalam segala hal, serta mampu bersikap moderat yang bertahan diantara dua ekstrem yaitu terlalu kikir dan terlalu boros sehingga dapat membedakan antara kebutuhan dengan keinginan.

Dalam surah Al-Isrā' ayat 26-27 ini melarang sikap pemborosan, yang disebutkan sebagai saudara setan. Menurut Quraish Shihab, *tabdzīr* adalah pengeluaran yang tidak pada tempatnya, meskipun jumlahnya besar atau kecil. Pemboros dikategorikan sebagai mereka yang tidak mampu membedakan kebutuhan dari keinginan, dan karenanya, dipandang dekat dengan nilai-nilai setan yakni tindakan yang sia-sia dan kufur nikmat.

¹ Anisa Maisyarah, Nurwahidin, "Pandangan Islam Tentang Gaya Frugal Living (Analisis Terhadap Ayat Dan Hadis)", Depok: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan Tadarus Tarbawy, 2022, Vol.4 No.2, h.105

² Muhammad Ali Anwar, Susi Rumi Munawaroh, "Israf Dalam Al-Qur'an: Kontekstualisasi Pada Gaya Hidup Masyarakat Modern (Studi Kajian Tafsir Maudhu'i)", Nganjuk: Jurnal Tafsiruna, 2024, Vol. 2 No. 1, h.57

Dalam konteks *frugal living*, ayat ini menegaskan bahwa memboroskan harta merupakan penyimpangan moral dan spiritual. Gaya hidup hemat bukan hanya untuk menghemat uang, tetapi juga merupakan bentuk kesadaran dan tanggung jawab atas nikmat Allah.

Sikap kikir dan boros adalah sikap yang harus dihindari karena keduanya tidak mendatangkan kemanfaatan melainkan mendatangkan keburukan bagi diri sendiri. Orang yang kikir biasanya terlalu menahan diri untuk tidak membelanjakan harta bendanya sekalipun itu untuk kebutuhan dirinya sendiri, keluarga, bahkan orang lain yang sedang membutuhkan. Padahal semua nikmat baik berupa harta, tenaga, maupun ilmu pengetahuan semuanya berasal dari Allah yang harus dikelola dengan bijak dan digunakan untuk kebaikan. Sedangkan boros seringkali dipicu oleh hawa nafsu yang tak terkendali dan Orang yang memiliki sikap boros dapat menyebabkan kerugian bagi dirinya sendiri, kehancuran finansial, dan menyesal dikemudian hari.

Seperti dalam hadis nabi juga dijelaskan mengenai larangan boros atau *tabdzīr* sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا حُسَيْنٌ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ : أَنَّ
رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ : لَيْسَ لِي مَالٌ يَتِيمٌ ؟ فَقَالَ : كُلُّ مَنْ مَالٍ
يَتِيمٍكَ، غَيْرَ مُسْرِفٍ وَلَا مُتَأَثِّلٍ مَالًا، وَمِنْ غَيْرِ أَنْ تَقِيَّ مَالَكَ، أَوْ قَالَ : تَقْدِي مَالَكَ بِمَالِهِ،
شَكََّ حُسَيْنٌ

Artinya: “Abdul Wahhab menceritakan kepada kami, Husain menceritakan kepada kami, dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya bahwasanya seorang laki-laki bertanya kepada Nabi SAW, ia berkata, "aku tidak memiliki harta tetapi mempunyai seorang anak yatim?" beliau bersabda "Makanlah dari harta anak yatimmu, tidak berlebihan dan tidak mengumpulkan harta serta tanpa kamu takut kehilangan hartamu" atau beliau mengatakan, "tebuslah hartamu

dengan hartanya " Husain ragu-ragu." (HR. Musnad Ahmad bin Hanbal No. 7022)³

Hadis tersebut menjelaskan bahwasanya tidak boleh memiliki sikap *mubadzir* atau berlebih-lebihan sekalipun orang tersebut fakir serta dilarang menjadikan harta pemberian dari seseorang sebagai harta pokok atau utama. Hal ini bermaksud agar terhindar dari memiliki sikap putus asa bagi orang-orang yang sedang dalam kekurangan, sehingga dapat menjadikan seseorang yang fakir tidak terjebak terus menerus dalam kemiskinan. Untuk memperbaiki kualitas hidup seseorang, salah satunya adalah dengan cara tidak mengharapkan bantuan atau pemberian dari orang lain dan terus berusaha dengan bersungguh-sungguh.⁴

Dari penjabaran tersebut penulis setuju dengan hadis tersebut karena didalamnya terdapat penjelasan bahwa larangan boros termasuk dalam konsep *frugal living*. Karena dengan memiliki sikap tidak boros atau berlebih-lebihan akan mempermudah dalam mengelola finansial dalam menjalani gaya hidup secara *frugal living*. Orang yang memiliki kebiasaan atau sikap boros akan mendapatkan rasa penyesalan karena harta yang seharusnya dapat digunakan untuk kebutuhan menjadi terbuang secara sia-sia, memungkinkan tidak memiliki dana darurat untuk masa depan serta sulit untuk menabung.

Sedangkan dalam surah Al-Imrān ayat 180 terdapat penjelasan terkait kebalikan dari boros yaitu mengenai kikir. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai kecaman terhadap orang yang enggan mengeluarkan hartanya, padahal itu merupakan anugerah dari Allah. Kekikiran adalah wujud dari ketidaksyukuran dan lupa bahwa harta hanyalah titipan.

³ Imam Ahmad bin Hanbal, Musnad Ahmad bin Hanbal, Al-Qahirah: Dar al-Hadis, 1990, juz 6, h. 680

⁴ Muhammad Hasan Ali, Dadan Rusmana, "Konsep Mubadzir Dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Maudhu'i", Bandung: Jurnal Riset Agama, 2021, Vol. 1 No. 3, h.693-694

Frugal living menolak sikap konsumtif dan pemborosan, namun bukan berarti mendukung kekikiran. Justru, *frugal living* mendorong pengelolaan harta yang cermat agar bisa bermanfaat juga untuk orang lain, termasuk dalam bentuk sedekah dan zakat. Padahal islam melarang untuk memiliki kedua sikap ini yaitu boros dan kikir. Seperti dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ, حَدَّثَنَا دَاوُدُ (يَعْنِي ابْنَ قَيْسٍ) عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ مِقْسَمٍ, عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: اتَّقُوا الظَّلْمَ, فَإِنَّ الظَّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ, وَاتَّقُوا الشَّخَّ, فَإِنَّ الشَّخَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ, حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحَلُّوا مَحَارِمَهُمْ

Artinya: “Abdullah bin maslamah bin qa’nab menceritakan kepada kami, Daud (ya’ni bin Qasim) menceritakan kepada kami, Dari Abdullah bin Miqsam, Dari Jabir bin Abdullah radhiyallahu ‘anhu, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Waspadalah terhadap kezaliman, karena kezaliman itu adalah kegelapan di hari kiamat. Dan waspadalah terhadap keserakahan, karena keserakahan telah membinasakan orang-orang sebelum kalian. Keserakahan telah menyebabkan mereka saling menumpahkan darah dan menghalalkan apa yang diharamkan.” (HR. Sahih Muslim No. 2578)⁵

Hadis tersebut berisikan penjelasan peringatan terhadap orang yang dzalim kepada Allah SWT, diri sendiri maupun kepada orang lain. Orang yang dzalim maka akan merasakan kesusahan di hari akhir kelak. Dalam hadis ini juga dijelaskan larangan memiliki sifat *bakhil* atau kikir yang biasanya disertai dengan keserakahan dan tidak mampu memenuhi kewajiban finansial.

Dari penjabaran tersebut penulis setuju dengan hadis tersebut karena menjelaskan bahwasanya sifat kikir haruslah dihindari oleh Masyarakat apalagi untuk seseorang yang menjalankan gaya hidup secara *frugal living* karena sifat ini bertolak belakang dengan prinsip *frugal living* yang mana

⁵ Abi Husain Muslim bin al-Hajaj, Sahih Muslim, Juz 1, Arab Saudi: Dar Thoyyibah, h.

harus mengedepankan dulu kebutuhan hidup. Sifat kikir sangat merugikan baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Seseorang yang memiliki sifat kikir biasanya enggan membelanjakan harta bendanya sekalipun itu untuk kebutuhan dirinya sendiri.

Dalam kandungan surah Al-Isrā' ayat 29 ini menggambarkan sebuah keseimbangan dalam hidup dalam menjalani kehidupan. maksudnya yaitu dapat mengelola sumber daya sesuai dengan kebutuhan tanpa kekurangan maupun berlebih-lebihan sehingga tidak ada rasa penyesalan dimasa depan. Islam juga mengajarkan untuk menghindari sifat kikir dan sifat boros karena kedua hal tersebut hanya mendatangkan masalah dikemudian hari. Oleh karena itu, dibutuhkan sikap pertengahan diantara dua ekstrem yaitu kikir yang enggan memberikan bantuan kepada orang lain baik dalam bentuk harta, tenaga, maupun ilmu pengetahuan dengan boros yang membelanjakan harta maupun menggunakan benda secara berlebih-lebihan

Memiliki sikap moderat adalah salah satu sikap yang dibutuhkan dalam menjalani gaya hidup secara *frugal living*, karena dengan memiliki sikap moderat akan lebih mudah dalam mengelola finansial dan memenuhi kebutuhan hidup. Sikap moderat sendiri adalah sikap tengah-tengah yang berada diantara dua ekstrem. Dua ekstrem yang dimaksud disini yaitu terlalu kikir dan terlalu boros. Orang yang memiliki sikap moderat cenderung dapat menjaga keseimbangan antara pengeluaran kebutuhan pribadi dengan kewajiban sosial seperti memberi kepada yang membutuhkan tanpa berlebih-lebihan atau menahan hak orang lain.

Dari penjelasan tersebut, penulis setuju karena ayat ini mengandung makna keseimbangan dan larangan memiliki sikap kikir dan boros. Hal ini selaras dengan konsep *frugal living* karena dengan memiliki sikap pertengahan diantara dua ekstrem antara kikir dengan boros, maka seseorang akan mampu mengelola finansial dengan bijak sehingga lebih cepat dalam mencapai kebebasan secara finansial.

Dalam kandungan surah Al-A'rāf ayat 31 ini memberi batasan dalam konsumsi makanan dan minuman, yakni tidak berlebihan. Quraish Shihab menegaskan bahwa Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan bahkan dalam hal yang halal. Hal ini mendukung prinsip *frugal living* yang menganjurkan konsumsi yang sesuai kebutuhan fisik, bukan keinginan emosional. Konsumsi berlebihan dalam makan dan minum juga bisa berdampak buruk bagi kesehatan dan lingkungan, menjadikan prinsip Islam sangat relevan untuk kehidupan modern.

Makan dan minum pada dasarnya berfungsi agar tubuh ternutrisi dengan baik dan sebagai bahan utama untuk mendapatkan tenaga agar tubuh dapat beraktifitas. Akan tetapi jika mengonsumsi makan dan minum sudah diluar batas atau berlebihan makan akan dapat menimbulkan berbagai macam penyakit. Oleh karena itu islam juga menganjurkan agar makan dan minum secukupnya saja sesuai kebutuhan.⁶ Seperti yang dijelaskan dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ نَصْرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ دُثْنِي أَبُو سَلَمَةَ الْحِمَصِيُّ وَحَبِيبُ بْنُ صَالِحٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ جَابِرٍ الطَّائِي، عَنْ مِقْدَامِ بْنِ مَعْدِي كَرِبٍ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: "مَا مَلَآ أَدَمِي وَعَاءٌ شَرًّا مِنْ بَطْنٍ. بِحَسْبِ ابْنِ آدَمَ أَكْلَاتُ يُقَمِّنُ صُلْبَهُ، فَإِنْ كَانَ لَا حَالَةَ فَتُلُتْ لِطَعَامِهِ وَتُلُتْ لِشْرَابِهِ وَتُلُتْ لِنَفْسِهِ

Artinya: "Suad bin Nasir menceritakan kepada kami, berkata: telah dikabarkan kepada kami Ismail bin Dasana Abu Salamah Al-Khimsi dan Habib bin Salih, Dari Yahya bin Jabir At-Tha'I, Dari Al-Miqdam bin Ma'di Karib radhiyallahu 'anhu Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidaklah seorang manusia memenuhi bejana yang lebih buruk dari perutnya. Cukuplah bagi anak Adam untuk makan beberapa suap saja untuk menopang punggungnya. Jika ia harus melakukannya, maka sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya, dan sepertiga untuk

⁶ Ferry Martedi, dkk, "Etika Makan Dan Minum Yang Menyejahterakan Dalam Perspektif Al-Qur'an", Sumatra Selatan: IHSANIKA Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2023, Vol. 1 No. 4, h.99-103

napasnya.” (HR At-Tirmidzi No. 2380, Ibnu Majah No.3349, dan Ahmad No.17186)⁷

Hadis tersebut menjelaskan bahwasanya prinsip kedokteran dalam hal pencegahan salah satunya yaitu jangan makan dan minum secara berlebihan karena rasa kenyang yang berlebihan dapat menyebabkan penyakit dan gangguan kesehatan. Jika seseorang ingin menjaga kesehatannya maka mulailah dari mengurangi makan dan makanlah sesuai kebutuhan yang cukup untuk menguatkan tenaga. Jika seseorang terpaksa harus kenyang, maka gunakanlah isinya sepertiga untuk makan, sepertiga untuk minum, dan sepertiga lainnya untuk bernafas agar terhindar dari kesusahan dan kemalasan.

Dari penjabaran tersebut, penulis setuju dengan hadis tersebut karena makan dan minum secukupnya termasuk dalam gaya hidup secara *frugal living* karena memiliki kemampuan diri untuk menahan makan dan minum secara berlebihan atau konsumtif. Selain dari menimbulkan banyak masalah penyakit, makan dan minum berlebihan juga membuat pengeluaran harta yang tidak perlu sehingga menimbulkan sifat boros yang akhirnya dapat mengganggu pengelolaan finansial.

Dalam kandungan surah Al-Qasas ayat 78-80. Ayat-ayat ini berkisah tentang Qarun yang angkuh terhadap hartanya dan menganggapnya sebagai hasil usahanya semata. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini mengingatkan manusia bahwa semua yang dimiliki adalah karunia Allah, bukan semata hasil kerja keras pribadi. *Frugal living* menekankan pentingnya kesadaran akan sumber rezeki dan pemanfaatannya secara bijak. Gaya hidup hemat menghindarkan seseorang dari kesombongan materialistik, seperti yang diperlihatkan Qarun, dan justru mengedepankan sikap rendah hati dan empati.

⁷ Abu Isa At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, juz 1, Arab Saudi: Maktabah al-Ma'rif, 2001, h. 535

Secara tidak langsung ayat ini juga untuk Sabar yang dapat berupa dalam berbagai bentuk yang salah satunya yaitu bersabar atas segala yang dimiliki. Walaupun harta benda dapat mempermudah dalam menjalani kehidupan karena dapat memenuhi segala kebutuhan dengan mudah akan tetapi, harta benda bukanlah sesuatu hal yang dapat menjamin keselamatan atau keberhasilan di dunia dan akhirat. Karena Segala sesuatu yang kita miliki sekarang seperti ilmu pengetahuan, harta benda, maupun kekuatan semuanya berasal dari Allah. Seperti yang dijelaskan dalam hadis berikut:

عن أنس بن مالك رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال: "إن عِظَمَ الجزاء مع عِظَمِ البلاء، وإن الله تعالى إذا أحب قوما ابتلاهم، فمن رَضِيَ فله الرِّضا، ومن سَخِطَ فله السُّخْطُ".

Artinya: “Dari Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Sesungguhnya pahala yang paling besar datang bersama ujian yang paling besar. Jika Allah SWT mencintai suatu kaum, maka Dia akan menguji mereka. Barangsiapa yang ridha maka ia akan merasa ridha, dan barangsiapa yang tidak ridha maka ia akan merasa tidak puas.” (HR. At-Tirmidzi setelah hadist 2396 dan Ibnu Majah No. 4031)⁸

Hadis ini menjelaskan bahwasanya seseorang yang terkena musibah pada dirinya baik berupa harta maupun yang lainnya akan diberikan pahala kepada seseorang tersebut apabila mampu bersabar. Rasulullah dalam hadis ini juga menjelaskan bahwasanya musibah adalah tanda cinta Allah kepada seorang mukmin yang menandakan bahwa ketetapan Allah dan takdir itu pasti berlaku. Tetapi jika seseorang tersebut sabar dan ridho maka akan dihitung sebagai pahala. Hadis ini juga berisi anjuran agar merasa puas terhadap ketetapan dan takdir Allah serta larangan ketidakpuasan terhadap ketentuan dan takdir Allah.

⁸ Abu Isa At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, juz 1, Arab Saudi: Maktabah al-Ma’rif, 2001, h. 540

Penulis setuju dengan hadis tersebut karena hal ini menunjukkan ada kaitannya dengan konsep *frugal living* karena dengan memiliki sikap sabar atau ridho terhadap segala kepunyaan akan membuat seseorang tidak berlebih-lebihan karena dapat menunda keinginan untuk membelanjakan sesuatu yang belum dimiliki. Jika seseorang yang menjalani gaya hidup secara *frugal living* memiliki sikap yang sabar, maka akan bermanfaat dalam waktu jangka panjang karena akan mempermudah dalam proses menjalani gaya hidup tersebut.

Dalam kandungan surah Al-An'am ayat 141 ini menunjukkan bahwa hasil bumi adalah nikmat Allah yang harus dikelola dengan baik, dibagikan haknya (zakat), dan tidak dikonsumsi secara berlebihan. Quraish Shihab menekankan pentingnya rasa syukur dan tanggung jawab sosial atas nikmat tersebut. *Frugal living* dalam konteks ini mencerminkan pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan, seimbang antara konsumsi pribadi dan kewajiban sosial. Prinsip ini sangat kontekstual dalam menghadapi isu krisis pangan, eksploitasi alam, dan ketimpangan sosial.

Syukur memiliki arti yaitu dimana seseorang mengakui dengan segenap hati bahwasanya anugerah atau nikmat yang telah diperoleh yaitu hanya berasal dari Allah dan menggunakan segala nikmat yang telah diberikan untuk hal-hal yang baik. Contohnya seperti harta benda digunakan untuk beramal dan akal digunakan untuk mencari ilmu pengetahuan. Sedangkan pengertian syukur menurut Quraish Shihab dalam kitab *tafsir Al-Misbah* sendiri yaitu meyakini dengan setulus hati bahwa nikmat yang diperoleh hanya dari Allah semata dan menggunakan nikmatnya sesuai dengan tempatnya.

Semua hal yang ada didunia ini seperti berbagai macam buah-buahan, tanaman, maupun binatang ternak merupakan bagian dari kekuasaan Allah yang tanpa batas. Dengan adanya hal ini sebagai bentuk syukurnya manusia kepada tuhanNya adalah dengan mengelolanya dengan

bijak sesuai kebutuhannya dan tidak berlebih-lebihan.⁹ Seperti yang dijelaskan dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْدِيُّ وَشَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ، جَمِيعًا عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةِ (وَاللَّفْظُ لِشَيْبَانَ)، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ، حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنْ صُهَيْبٍ قَالَ: رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

Artinya: “Hadab bin Kholid Al-Azdari dan Syaiban bin Faruh menceritakan, semuanya dari Sulaiman bin al-Maghfiroh (lafadh Lisyaban), Sulaiman menceritakan, Tsabit menceritakan Abdirrahman bin Abi Lail, Dari Suhaib radhiyallahu ‘anhu, yang berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Sungguh mengherankan keadaan orang mukmin, karena keadaannya seluruhnya baik, dan hal ini tidak terjadi pada siapa pun kecuali orang mukmin. Jika terjadi kebaikan padanya, ia bersyukur, dan itu baik baginya, dan jika terjadi keburukan padanya, ia bersabar, dan itu baik baginya.” (HR. Muslim No. 2999).¹⁰

Hadis tersebut menjelaskan bahwasanya orang yang beriman adalah orang yang ketika diberikan nikmat berupa keberuntungan maka akan bersyukur dan ketika mendapatkan musibah maka akan bersabar serta akan mendapatkan pahala atas perbuatannya.

Penulis setuju dengan hadis tersebut karena dalam penjabaran tersebut dijelaskan bahwasanya dalam menjalani gaya hidup secara *frugal living* dibutuhkan rasa bersyukur terhadap berbagai bentuk kekuasaan tuhan. Dengan memiliki rasa syukur maka seseorang akan merasa cukup terhadap nikmat yang telah diberikan kepadanya dan terhindar dari sikap berlebih-lebihan. Seseorang yang memiliki rasa syukur maka akan mempermudah proses menjalani hidup secara *frugal living* karena tidak

⁹ Anisa Maisyarah, Nurwahidin, “Pandangan Islam Tentang Gaya Hidup Frugal Living (Analisis Terhadap Ayat Dan Hadis), Depok: Jurnal Tadarus Tarbawy, 2022, Vol. 4 No. 2, h. 97

¹⁰ Abi Husain bin al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, Juz 1, Arab Saudi: Dar Thoyyibah, 2006, h.

khawatir akan kekurangan harta benda sebab ada Allah SWT yang maha pemberi rezeki sehingga merasa cukup dan jiwa yang tentram.

B. Relevansi *Frugal Living* Menurut Quraish Shihab Dalam Kehidupan

Ditengah banyaknya tantangan dalam menjalani kehidupan modern dalam era globalisasi saat ini, menjadikan masyarakat harus lebih berhati-hati dalam membelanjakan hartanya agar tidak terjebak dalam suatu permasalahan yang nantinya akan mempersulit menjalani hidup seperti hutang yang menumpuk maupun tidak adanya tabungan untuk masa depan. Salah satu tantangan yang ada di era globalisasi saat ini yaitu adanya konsumerisme yang membuat seseorang menjadi boros dan berlebihan dalam membelanjakan hartanya untuk membeli sesuatu yang hanya berdasarkan pada keinginan bukan pada kebutuhan.

Selain itu, ditengah persaingan hidup yang semakin sulit juga membuat sifat konsumtif ini harus dihindari karena hanya akan merugikan diri sendiri. Fenomena ini sering terjadi di perkotaan yang akses teknologinya sudah semakin pesat sehingga memudahkan dalam bertransaksi. Untuk solusi dari permasalahan tersebut salah satunya yaitu dengan menerapkan gaya hidup hemat atau *frugal living*. Dengan menerapkan gaya hidup secara *frugal living* maka masyarakat akan mampu menghadapi tantangan-tantangan yang ada dengan mudah.

Jika masyarakat tidak menerapkan gaya hidup secara *frugal living* maka yang dikhawatirkan adalah akan terjerumus kepada sikap konsumtif yang tidak ada hentinya dan akan menimbulkan banyak masalah lain juga seperti hutang yang menumpuk, finansial yang tidak kunjung stabil, maupun rasa stress yang kerap menghantui. Oleh karena itu *frugal living* mampu menjawab dari berbagai macam tantangan yang ada di era globalisasi saat ini. Ada beberapa relevansi dari menerapkan gaya hidup secara *frugal living* yang diantaranya yaitu:

1. Memiliki Sikap Bijak Dalam Pengelolaan Harta

Sikap lain yang harus dimiliki seseorang yang menjalani gaya hidup secara *frugal living* yaitu bijak dalam pengelolaan harta. Seseorang yang bijak dalam pengelolaan harta memiliki kesadaran terkait pengeluaran untuk kebutuhan pribadi maupun kepentingan sosial seperti membantu orang lain. Mereka juga dapat membedakan mana yang hanya sebatas keinginan dengan mana yang benar-benar kebutuhan. Definisi dari pengelolaan harta itu sendiri adalah sebuah proses pengelolaan aset milik keluarga maupun pribadi yang jumlah atau nilainya dapat berubah.

Ada beberapa tahapan dalam proses pengelolan harta yang di antaranya yaitu pengadaan harta, pengeluaran harta, pengumpulan atau akumulasi harta, penjernihan atau penyucian harta, perlindungan harta, dan yang terakhir yaitu pendistribusian harta.¹¹ Dalam pandangan Quraish Shihab dalam tafsirnya juga menegaskan agar tidak berlebihan dalam segala hal termasuk dalam pengeluaran harta dengan cara tidak boros dan tidak kikir dalam menjalani kehidupan ini.

2. Mencapai *Qana'ah*

Dengan menjalani kehidupan secara *frugal living* seseorang akan mencapai sikap *qana'ah* atau sikap merasa cukup terhadap nikmat yang telah diberikan kepadanya sehingga mempermudah menjalani gaya hidup secara *frugal living*. Ketika seseorang memiliki sikap *qana'ah* maka secara tidak langsung terhindar dari sikap berlebihan baik dalam membelanjakan harta bendanya maupun dalam pemakaian sumber daya dalam kehidupan sehari-hari.

¹¹ Ida Mufidah, "Prinsip Pengelolaan Harta Dalam Al-Qur'an: Kajian Tematik", Surabaya: Tesis UIN Sunan Ampel, 2022, h.25-30

3. Meningkatkan Kepedulian Sosial

Dalam menjalani kehidupan tentunya tidak hanya ada diri sendiri melainkan bersama-sama dengan orang lain yang mana dalam islam sudah menjelaskan agar saling peduli terhadap sesama. Dengan menjalani gaya hidup secara *frugal living* maka seseorang akan semakin meningkat tingkat kepeduliannya terhadap sesama karena dalam menjalani gaya hidup secara *frugal living* didalamnya terdapat pelajaran agar saling membantu satu sama lain walaupun posisinya sedang mengurangi pengeluaran yang tidak perlu akan tetapi, dalam permasalahan untuk membantu orang lain itu masuk kedalam kebutuhan sosial yang mana harus dipenuhi tanpa berlebih-lebihan dan tanpa menahan hak orang lain.

4. Menjaga Keseimbangan Hidup

Dalam menjalani hidup tentunya sangatlah dibutuhkan yang namanya keseimbangan hidup, karena dalam menjalani hidup itu tidak boleh asal-asalan, dibutuhkan perencanaan yang baik dan bijak agar hidupnya lebih tertata dan tidak ikut terbawa arus yang negatif. Dengan menjalani gaya hidup secara *frugal living* seseorang akan mendapatkan keseimbangan dalam menjalani hidup karena didalam *frugal living* diharuskan untuk melakukannya karena itu merupakan bagian dari prinsip dalam menjalani gaya hidup secara *frugal living*. Dengan memiliki keseimbangan dalam hidup seseorang akan mampu membedakan mana yang harus dikeluarkan untuk kebutuhan dan mana yang harus ditahan karena itu hanya sebatas keinginan semata.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan diatas, mengenai konsep *frugal living* menurut Quraish Shihab dalam kitab *tafsir Al-Misbah*, penulis mempunyai beberapa penjelasan singkat terkait penelitian yang telah dilakukan. Di antara kesimpulan tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Konsep *Frugal living* menurut Quraish Shihab adalah sebuah gaya hidup yang tidak berlebih-lebihan atau sederhana, yang mana mengedepankan kebutuhan daripada keinginan agar dapat mengelola finansial secara bijak yang kemudian digunakan untuk tabungan maupun dana darurat di masa mendatang. Gaya hidup *frugal living* menekankan pada kebijakan dalam membelanjakan harta, hanya untuk kebutuhan dan bukan keinginan semata, Menolak sikap konsumtif dan pemborosan, tanpa jatuh ke dalam sifat kikir, Menumbuhkan rasa syukur dan sabar, serta kesadaran bahwa semua rezeki berasal dari Allah, Menjaga keseimbangan hidup antara kebutuhan pribadi dan tanggung jawab sosial seperti sedekah dan zakat.
2. *Frugal living* menjadi sangat relevan dalam menghadapi tantangan era globalisasi yang memicu gaya hidup konsumtif. *Frugal living* menurut pandangan Quraish Shihab menjadi solusi yang tepat karena tidak hanya menjaga kestabilan finansial dan ketenangan hidup, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan. Gaya hidup secara *frugal living* membantu masyarakat menghindari gaya hidup konsumtif dan tekanan finansial, mendorong pengelolaan keuangan yang bijak, meningkatkan kepedulian terhadap sesama, membentuk pribadi yang *qana'ah* (merasa cukup), serta menumbuhkan pola hidup seimbang dan berkelanjutan.

B. Saran

Ada beberapa pemikiran yang dapat dijadikan sebagai sebuah saran untuk peneliti berikutnya yang diantaranya yaitu:

1. Sebaiknya memperbanyak analisis mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang belum dicantumkan dalam penelitian ini yang terkait dengan konsep *frugal living* kemudian dapat dikaitkan juga dengan implikasinya di masa kini, serta memperbanyak referensi baik berupa data maupun analisis.
2. Menggunakan metode yang beragam agar dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap terkait gaya hidup *frugal living*

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Rabiah, “Karakteristik Penghuni Surga Dalam Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab”, Semarang: Skripsi UIN Walisongo, 2023.
- Ahmad, Imam bin Hanbal, Musnad Ahmad bin Hanbal, Al-Qahirah: Dar al-Hadis, 1990.
- Alfian, Ian, “Fomo Dan Media Sosial: Dampak Perilaku Konsumtif Terhadap Kesehatan Mental Dan Keuangan Dari Perspektif Islam”, Sumatra: PROFJES, 3(2), 2024.
- Ali, Muhammad Hasan, Dadan Rusmana, “Konsep Mubadzir Dalam Al-Qur’an: Studi Tafsir Maudhu’i”, Bandung: Jurnal Riset Agama, 1(3), 2021.
- Anggraini, Levika Dian, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Furqan Ayat 63 Dan Surat Al-Isra’ Ayat 27 Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII”, Bengkulu: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam, 2(7), 2022.
- Arianti, Novi, “Aspek-Aspek Yang Memengaruhi Personal Financial Management Generasi Z: Literasi Keuangan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Mahasiswa PTN di Kota Malang)”, Malang: Skripsi, 2024.
- Arifin, Zaenal, “Karakteristik Tafsir Al-Misbah”, Trenggalek: AL-IFKAR, 12(1).
- Aslidah, Aslidah, “Strategi Orang Tua Dalam Menanamkan Karakter Hemat Pada Anak Sejak Usia Dini”, Samarinda: Jurnal PAUD, 3(2), 2022.
- Aslindah, Andi, Nur Indahsari, “Menanamkan Perilaku Hemat Pada Anak Sejak Dini”, Samarinda: JPkM, 1(1), 2022.
- At-Tirmidzi, Abu Isa, *Sunan At-Tirmidzi*, juz 1, Arab Saudi: Maktabah al-Ma’rif, 2001.

- Auliya, Annisa Tul, “Sadaqah Dan Infaq Menyembuhkan Penyakit Kikir (Analisis Ayat-Ayat Sadaqah Dan Infaq)”, Bengkulu: Skripsi UIN Fatmawati Sukarno, 2022.
- Azzahra, Fitriani Dwi, dkk, “Strategi Untuk Kantor Yang Lebih Efisien”, Bandung: JUMABEDI, 1(2), 2024.
- Berton Bostang H Silaban, dkk, “Teologi Dan Budaya Populer: Gaya Hidup Modern (Konsumerisme)”, Jakarta: Journal Of Social Science Research, 4(3), 2024.
- Budiana, Yusuf, Sayyid Nurlie Gandara, “Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab”, Bandung: Jurnal Iman dan Spiritualitas, 1(1).
- Daulay, Salim Said, dkk, “Pengenalan Al-Qur’an”, UIN Sumatra Utara: Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 2023.
- Desiana, Nikita, “Dinamika Gaya Hidup Hemat Dikalangan Mahasiswa Dimasa Covid-19”, Lampung: Skripsi Universitas Lampung, 2021.
- Faizah, Nur, “Konsep Huzn Dalam Al-Qur’an: Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab”, UIN Walisongo Semarang: Skripsi, 2023.
- Fitri, Aliyyah Kamila, dkk, “Fenomena Konsumerisme Di Kalangan Remaja Sebagai Penyebab Krisis Kemanusiaan Dalam Perspektif Al-Qur’an (QS. Al-A’raf: 31)”, Palembang: Jurnal C-TiaRS, 3(1), 2023.
- Fitriana, Ida Safira, “Frugal Living Dalam Perspektif Hadis Dan Relevansinya Bagi Pengendalian Gaya Hidup Hedonis”, Kudus: Thesis, 2024.
- Fotaleno, Fahmy, Denny Setiawan Batubara, “Fenomena Kesulitan Generasi Z Dalam Mendapatkan Pekerjaan Ditinjau Perspektif Teori Kesenjangan Generasi”, UBSI: Jurnal Syntax Admiration, 5(8). 2024.
- Hasanah, Naimatul, Nuril Badria, “Frugal Living: Perspektif Generasi Z Melalui Pendekatan Kualitatif”, Malang: Jurnal Pendidikan Ekonomi, 9(1), 2024.

- Hayati, Ratih Sari, “Relevansi Frugal Living Dalam Mencegah Perilaku Israf Dan Syuhh Perspektif Tafsir Tahlili Kemenag”, Malang: Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim, 2024.
- Hazmi, Muhammad Zul, “Etika Terhadap Orang Tua Beda Agama Dalam Tafsir Al-Misbah”, Semarang: Skripsi UIN Walisongo, 2022.
- Husain, Abi bin al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, Juz 1, Arab Saudi: Dar Thoyyibah, 2006.
- Inayati, D. N. I., Jamilah, I., & Sujianto, A. E, Penerapan Konsep Frugal Living dalam Perencanaan Keuangan Pribadi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 2024.
- Indahsari, Erika, “Dampak Pembelajaran Ekonomi Terhadap Sikap Hidup Hemat Pada Siswa Kelas XI MAN I”, Pasuruan, 2021.
- Jamilah, Mar’atun, “Makna Lafaz Daraba Dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Q.S. Al-Nisa’:34)”, Semarang: Skripsi UIN Walisongo, 2023.
- K, Rismawati, “Gaya Hidup Kaum Urban Semakin Kekinian”, Makassar: Artikel.
- Khaerunnisa, Yasinta Putri, “Kebiasaan Gaya Hidup Hedonism Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak”, Bandung: JUBIKOPS, 3(1), 2023.
- Khulaemi, Ahmad, “Perilaku Hemat Energi Pada Generasi Milenial”, Jakarta: Jurnal Widyaiswara Indonesia, 3(2), 2022.
- Kusuma, Aldi Mazda, Parwo Mahardi, “Analisis Deskriptif Terhadap Pengembangan Media Pembelajaran E-Modul Interaktif Berbasis Software Aplikasi Lectora Inspire”, Surabaya: JKPTB, 7(2), 2021
- Laily, Istiharokum, “Konsep Frugal Living Perspektif Ibnu ‘Asyur Dalam Kitab Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir”, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2024.
- Maisyarah, Anisa, Nurwahidin, “Pandangan Islam Tentang Gaya Frugal Living (Analisis Terhadap Ayat Dan Hadis)”, Depok: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan Tadarus Tarbawy, 4(2), 2022.

- Martedi, Ferry, dkk, “Etika Makan Dan Minum Yang Menyehatkan Dalam Perspektif Al-Qur’an”, Sumatra Selatan: IHSANIKA Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1(4), 2023.
- Maulidah, Umi Yuniatin, Abdulah Afif, “Konsep Frugal Living Dalam Menciptakan Keluarga Sakinah Perspektif Maqashid Al-Syari’ah (Studi Kasus Alumni PPP. Walisongo Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang), Jombang: Jurnal Sains Student, 2(5), 2024.
- Mauludin, Moh., Nur Habibah, “Pola Hidup Sederhana Dalam Kajian Tafsir Maudhu’i”, Lamongan: Al-Furqan, 5(2), 2022.
- Muslihah, Siti Falihatul, “Konsep Frugal Living Dalam Al-Qur’an (Studi Tematik)”, Purwokerto: Skripsi UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri, 2023.
- Nadzifah, Dinni, Fatimah Isyti Karimah, “Hakikat Tafsir Maudhu’i Dalam Al-Qur’an”, Bandung: Jurnal Iman dan Spiritualitas, 1(3), 2021.
- Nadzifah, Dinni, Fatimah Isyti Karimah, “Hakikat Tafsir Maudhu’i Dalam Al-Qur’an”, Bandung: Jurnal Iman dan Spiritualitas, 2021
- Nadzifah, Maulidah, “Frugal Living Dalam Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al-Bantani”, Jember: Skripsi Uin Kiai Achmad Siddiq, 2025.
- Nurhidayat, M. Ilham, “Kisah Ashabul Kahfi Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Fi Zhilal Al-Qur’an Karya Sayyid Quthb dan Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab), Semarang: Skripsi UIN Walisongo, 2022.
- Octaviana, Rina, “Konsumerisme Masyarakat Modern Dalam Kajian Hebert Marcuse”, UIN Sunan Gunung Djati: JAQFI, 2020.
- Rahmadi, S. Ag., M.Pd.I., “Pengantar Metodologi Penelitian”, Banjarmasin: Antasari Press, 2011
- Riza, Ulfiti Al, “Konsep Iman Menurut Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah”, Semarang: Skripsi UIN Walisongo, 2022.

- Rohmah, Firda Tazqiyatu, dkk, “Pengaruh Gaya Hidup Dan Perilaku Konsumtif Belanja Online Pada Remaja”, Banten: JIIC, 1(4), 2024.
- Rozzaq, Abdur, Kasori Mujahid, “Larangan Berperilaku Boros Dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah”, Surakarta: Jurnal Tsaqafah, 4(1), 2024.
- Salsabilah, Rana, dkk, “Pengaruh Frugal Living, Harga Dan E-WoM Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Aplikasi E-Commerce Shopee”, Palembang: JEMSI, 10(2), 2024.
- Saputro, Herdhianto Galuh, “Kajian Gaya Hidup Minimalis Dan Mental”, Jakarta: JUPETRA, 2(3), 2023.
- Sari, Milya, Asmendri, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA”, Padang: Natural Science, 6(1), 2020.
- Sari, Nona Febrilia, “gaya hidup frugal living Masyarakat desa karang Tengah kabupaten Bengkulu utara ditinjau dari etika konsumsi islam”, Bengkulu: Skripsi UIN Fatmawati Sukarno, 2024.
- Saumantri, Theguh, “Konsumerisme Masyarakat Kontemporer Dalam Pemikiran Jean Baudrillard”, Cirebon: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya, 2(2), 2022.
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 1,
- Sumarwati, Made, dkk, “Pendidikan Kesehatan Tentang Gaya Hidup Sehat Pada Remaja Tahap Akhir”, Purwokerto: Jurnal Abdimas BSI, 5(1), 2022.
- Ullirrahmi, Fauzia, “Efisiensi Ekonomi Dalam Islam: Kajian Terhadap Q.S. Al-Isrā’ Ayat 26-29”, Surakarta: An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner, 4(1), 2024.
- Ulum, Khoirul, Ahmad Khoirur Roziqin, “Sabar Dalam Al-Qur’an: Kajian Tafsir Maudhu’i”, Bondowoso: Al-Bayan, 4(1), 2021.

Zahra, Aida Musbirotuz, “Konsep Hemat Menurut Badi’uzzaman Sa’id An-Nursi Daam Kitab Al-Lama’at Dan Korelasinya Terhadap Tren Frugal Living”, Yogyakarta: Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2023.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama: Naela Alfi Amaliah

Tempat Tanggal Lahir: Brebes, 23 Juni 2002

Alamat Rumah: Desa Ciwenay, Kel. Cinanas, Kec. Bantarkawung, Kab. Brebes, Jawa Tengah

Judul Skripsi: Konsep *Frugal Living* Menurut Quraish Shihab Dalam *Tafsir Al-Misbah*

No HP: 085722438791

Email: amaliahnaelaalfi@gmail.com

Nama Ayah: M. Darwin

Nama Ibu: Rupiyanthi

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. TK Handayani
- b. SDN Cinanas 04
- c. SMP An-Nuriyyah Bumiayu
- d. SMA An-Nuriyyah Bumiayu
- e. UIN Walisongo Semarang

2. Pendidikan Non Formal

- a. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nuriyyah Bumiayu